

VOLUME 2, NO. 2.

JULI - DESEMBER, 2023

E-ISSN: 2962-5297

# PR ANGAN

JOURNAL OF ISLAMIC SUNDANESE CULTURE



JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

**PRIANGAN**

**Jurnal of Islamic Sundanese Culture Vol. 2, No.2, Juli-Desember 2023**

**ISSN 2962-5297**

**Advisory Board**

Dedi Supriadi  
Agus Permana

**Editor in Chief**

Yasmina Wikan Astri

**Editors**

Husnul Qodim  
Busro Busro  
Firman Maulana Noor  
Roni Nurkiman  
Hafiz Fadhlán

**Reviewers**

Sulasman  
Samsudin  
Setia Gumilar  
Ajid Thohir  
Dedi Supriadi  
Akmaliyah Akmaliyah  
Asep Supianudin

**Production and Deisgn Editors**

Zahra Nur Azizah

**Alamat Redaksi**

Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. A.H. Nasution 105 Bandung Telp. (022) 7810790

## Kata Pengantar

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT karena Jurnal Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture Vol.2, No.2, Juli - Desember 2023 dapat terbit sesuai dengan rencana. Penerbitan jurnal priangan tidak terwujud begitu saja tetapi atas kerjasama antar manajemen jurnal dan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam bentuk tulisan dan lainnya. Jurnal Priangan Vol.2, No.1, Juli - Desember 2023 ini tetap konsisten membahas tentang Islam di Tatar sunda dan lokal sunda dengan harapan jurnal ini tetap memberi informasi tentang kesundaan dan perkembangan dakwah Islam yang terjadi di Tatar Sunda. Sama halnya dengan edisi-edisi sebelumnya, edisi kali ini juga fokus pada tradisi yang berkembang di lokal Jawa Barat.

Untuk memberi semangat kesundaan kepada para penulis artikel jurnal, maka Jurnal Priangan memberi peluang yang lebih luas tentang berbagai hal terkait Islam dan Budaya Sunda atau Kesundaan, seperti sejarah muncul dan berkembangnya Islam di Bandung, Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa, Kabupaten Bandung tahun 2015 – 2021, dll. Yang unik dalam edisi kali ini adalah terdapat pembahasan mengenai sejarah seni mahkota tokoh-tokoh wayang golek di Jelekong tahun 1990-2000 (pendekatan arkeologis). Seni mahkota wayang golek di Jelekong memiliki sejarah yang sangat menarik dan tentunya tidak terlepas dari beberapa aturan yang telah dibuat oleh pengrajin-pengrajin terdahulu. Dari masa ke masa, seni mahkota wayang golek semakin berkembang dari yang awalnya bentuknya sangat tradisional menjadi lebih modern dengan ukiran dan rupa wayang yang menyerupai manusia.

Semoga tulisan-tulisan pada edisi kali ini akan memberi kontribusi yang lebih besar kepada khasanah kesundaan yang lebih luas, bermanfaat bagi dunia akademik dan khalayak luas. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang bersinergi dalam mewujudkan terbitnya jurnal priangan edisi ini. Semoga kerja keras mereka dibalas oleh Allah SWT.

Bandung, Desember 2023

Pemimpin Redaksi

## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iii</b>
<b>Perkembangan Kesenian Marawis di Madrasah Al-Istiqomah Tahun 2015-2019.....</b>	<b>1</b>
<i>Dina Oktaviani, Aam Abdillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung</i>	
<b>Perkembangan Seni Beladiri Benjang Gulat di Kecamatan Ujungberung (1920-2021) .....</b>	<b>14</b>
<i>Husna Aulia Jannah, Ading Kusdiana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung</i>	
<b>Respon Masyarakat Islam Terhadap Eksistensi Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi .....</b>	<b>24</b>
<i>Arif Sutrina, Tarpin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung</i>	
<b>Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung .....</b>	<b>32</b>
<i>Usman Suspendi, Zahra Nur Azizah, Shaleh Afif Januri, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, STAI Riyahdul Jannah</i>	
<b>Sejarah Seni Mahkota Tokoh-Tokoh Wayang Golek di Jelekong Tahun 1990-2000 (Pendekatan Arkeologis).....</b>	<b>45</b>
<i>Teddiansyah Nata Negara, Tolib Rohmatillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung</i>	
<b>Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa Desa Alamendah Kabupaten Bandung Tahun 2015-2021.....</b>	<b>55</b>
<i>Alika Syafitri, Mahrus As'ad, Muhammad Riza, UIN Sunan Gunung Djati Bandung</i>	

**Perkembangan Kesenian Marawis di Madrasah Al-Istiqomah  
Tahun 2015 -2019**

Dina Oktaviani, Aam Abdillah  
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: oktavianidina16@gmail.com, aamabdillah@uinsgd.ac.id

**Abstract**

*Art is something that comes out of human hands, both in the form of sound and work. In this study the author will discuss the history of Marawis art at Madrasa Al-Istiqomah, with the development of the Marawis era at Madrasahs developing according to the demands of the times. Marawis in Madrasahs is one that still maintains Marawis art, competing with the times which have not lost the characteristics of the Marawis art itself. The method used in this study is the historical historical method which consists of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of the study show that the Marawis art was originally used for Islamic celebrations and major events, now Marawis is also used in weddings, circumcisions, birthday celebrations for madrasahs, Islamic boarding schools or institutions, even in competitions in arts festivals.*

**Keywords:** *Development, Art, Marawis, Madrasah Al-Istiqomah*

**Abstrak**

*Kesenian merupakan suatu hal yang keluar dari tangan manusia baik berupa suara maupun hasil karya. Dalam penelitian ini penulis akan membahas terkait sejarah kesenian Marawis di Madrasah Al-Istiqomah, dengan perkembangan zaman Marawis di Madrasah berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Marawis di Madrasah merupakan salah satu yang masih mempertahankan kesenian Marawis, bersaing dengan perkembangan zaman yang mana tidak menghilangkan ciri khas dari kesenian Marawis itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode history sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpetasidan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Marawis yang awalnya dipergunakan untuk syiar dan acara besar Islam, sekarang ini Marawis juga*

*dipergunakan dalam acara nikahan, khitanan, perayaan ulang tahun madrasah, pesantren atau institusi-institusi bahkan di perlombaan dalam festival-festival kesenian.*

**Kata kunci:** *Perkembangan, Kesenian, Marawis, Madrasah Al-Istiqomah*

## **Pendahuluan**

Peradaban Islam mulai muncul dipermukaan ketika terjadi hubungan timbal balik antara Peradaban orang-orang Arab dengan berbagai macam Peradaban penduduk serta percampuran beberapa tradisi Kebudayaan di bawah naungan Islam. Awalnya Islam tidak memerlukan sesuatu bentuk kesenian, tetapi dengan berjalannya sang waktu, kaum Muslim dari beraneka ragam telah mewujudkan karya-karya yang bernilai yang mana seni sebagai pelantara pengungkapan pandangan hidupnya yang khas.<sup>1</sup> Dengan mengenal kesenian para pendahulu menghasilkan banyaknya karya dari zaman dulu yang mana hingga sekarang dapat kita lihat hasilnya mulai dari seni bangunan, lukisan, arsitektur, musik, kaligrafi maupun seni rupa. Mereka membangun bentuk-bentuk seni yang kaya akan perspektif kesadaran nilai Islam dan secara perlahan tapi pasti mereka mengembangkan gaya mereka sendiri serta memandukan yang asli dalam kesenian.

Sikap kerohaniah kaum Muslim nampak pada setiap kegiatan kebudayaan, termasuk kesenian dan kerajinan. Kaum Muslim berusaha menampilkan cita keesaan Tuhan dalam karya seni ataupun keseniannya.<sup>2</sup> Dengan demikian jika melihat suatu karya yang mencirikan keesaan kita dapat berpikir bahwasannya itu ciptaan suatu tangan manusia yang ingin mengekspresikan lewat kesenian yang ia ciptakan.

Dalam Dictionary of Sociology and Related Science, dijelaskan bahwa keindahan adalah *The believed capacity of any object to satisfy a human desire. The quality of any object cause it to be of interest to an individual or of a group* yang artinya kemampuan yang dianggap ada pada suatu benda yang dapat memuaskan keinginan manusia, sifat dari suatu benda yang menarik minat

---

<sup>1</sup> Jabbar Beg, Muhammad Abdul. 1988. *Seni di dalam Peradaban Islam*. Bandung : Penerbit Pustaka. hlm 1

<sup>2</sup> *Ibid* hlm. 3-5

seseorang atau suatu kelompok<sup>3</sup>. Dapat disimpulkan kesenian atau seni sebagai suatu karya dari tangan manusia yang didalamnya mengandung keindahan dan dapat ditumpahkan melalui ekspresi suatu karya masyarakat atau orang minati. Dari banyaknya kesenian disini penulis akan membahas terkait Marawis, yang mana salah satu alat musik tradisional. Menurut Hasbullah, musik dalam suatu masyarakat dapat menghasilkan suatu musik yang berbeda dengan masyarakat lain, karena suatu musik itu merupakan hasil dari budaya. Maka setiap orang akan menghasilkan musik yang berbeda pula<sup>4</sup>.

Marawis merupakan jenis alat yang bertemakan religi, yang mana biasanya diiringi untuk mengiringi sholawat serta pujian kepada Allah SWT ataupun kepada Rasulullah SAW. Dalam Marawis juga dikenal istilah Ngepang yang artinya berbalasan memukul dan mengangkat, selain untuk menggiring acara akibat dari perkembangan zaman ini Marawis hadir dalam acara hajatan seperti sunatan dan pengiring perkawinan marawis juga kerap dipentaskan dalam acara-acara seni budaya islam.

Berbicara mengenai marawis di Indonesia pada masa lalu, terdapat beberapa madrasah, pesantren, sekolah, komunitas, dan lainnya yang masih melestarikan kesenian marawis sampai saat ini. Ketertarikan penulis meneliti ini dikarenakan tertarik meneliti dari Madrasah Al-Istiqomah sendiri, yang mana di daerah Sekemala tidak banyaknya madrasah yang mana masih benar-benar aktif dalam pengajaran maupun dalam keseniannya sendiri. Tidak mengatakan bahwasannya tidak terdapat madrasah yang aktif hanya saja di daerah Sekemala memang tidak banyak yang benar-benar menekuni alat musik tradisional marawis dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar terkait cara memainkannya di tambah makin banyaknya seni musik modern yang membuat marawis tersisihkan. yang masih melestarikan kesenian marawis hingga saat ini salah satunya Marawis di Madrasah Al-Istiqomah. Marawis di madrasah Al-Istiqomah berdiri pada tahun 2014 yang mana dari setiap tahun mengalami perkembangan yang cukup pesat, dengan adanya fakta dan data penulis memilih penelitian yang berjudul "*Sejarah Perkembangan Kesenian Marawis di Madrasah Al-Istiqomah tahun 2015-2019*". Terkait periode yang dipilih penulis menganalisis dari tahun ke tahun di mana madrasah Al-Istiqomah mengalami masa kejayaan dan masa kemunduran dengan demikian dipilahlah periode berikut.

---

<sup>3</sup> Jurnal Hunafa oleh M. Asy'ari "Islam dan Seni" Pada Vol. 4, No 2, Juni 2007. hlm 170

<sup>4</sup> Moeflich Hasbullah. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka. hlm. 272.

## **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini akan diuraikan dengan memakai metode Historis. Metode sejarah merupakan suatu proses untuk menguji, dan menyelidiki kebenaran rekaman sejarah, dan peninggalan-peninggalan di masa lampau dengan menganalisa secara kritis terhadap data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita yang dapat dipercaya.

Dalam Metode Sejarah terdapat empat metode yang terdiri dari Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik (pembuktian) yang terdiri dari kritik Ekstern dan kritik Intern, Interpretasi (penafsiran) dan Historiografi (penulisan).

Langkah pertama yang digunakan dalam penelitian ini penulis mencari buku terkait Marawis ataupun Perkembangan dari Kesenian Marawis itu sendiri, selanjutnya penulis terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan para tokoh utama yang terlibat, merasakan, mengalami, mendengar ataupun melihat dalam perkembangan kesenian Marawis di Madrasah Al-Istiqomah. Setelah terkumpulnya data yang dapat membantu dalam penyelesaian topik yang diteliti, langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan mana sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber data dari penulisan ini didapat dari buku, artikel maupun jurnal yang ada di internet terkait Kesenian Marawis.

Langkah kedua yaitu melakukan Kritik dalam dunia penelitian disebut dengan pengolahan atau analisa data. Kritik dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik Ekstern yaitu menguji otentitas atau keaslian sumber, disini penulis mencermati jenis informasi yang diberikan oleh pelau yang dibandingkan dengan tokoh lainnya selain itu dalam sumber tulis penulis mencermati dari jenis kertas, sampul, tulisan, dan gaya bahasa. Sedangkan untuk kritik intern ini merupakan menguji kredibilitas atau kebenaran data dari sumber.

Langkah ketiga dilakukan Interpretasi, untuk tahap ini penulis lebih banyak menghubungkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, studi Pustaka dan penggabungan sumber yang setema atau sesubtema.

Langkah keempat, *Historiografi* merupakan rekaman tentang segala hal yang dicatat ketika melakukan semua tahap dimulai dari heuristik dengan mengumpulkan semua bahan penelitian, setelah itu mengkritik bahan guna mendapatkan sumber yang kredibel, dilanjutkan dengan penafsiran atau interpretasi yang menganalisa sumber dan memantapkan teori, pada tahapan

Historiografi ini penulis memerlukan Imajinasi untuk merangkai menjadi sebuah karya ilmiah yang sifatnya kronologis yang sesuai dengan data yang ada.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Munculnya Musik Marawis**

Pada abad ke-12 dan 13 penyebaran Islam sudah menyebar di Nusantara. Melalui syair Islam yang dibawakan oleh para da'i Timur Tengah yang ternyata bisa diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi dengan alasan syair Islam tersebut mampu bertransformasi dengan budaya setempat. Nilai-nilai Islam yang dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menyesuaikan dengan kondisi sosial kultur setempat, misalkan dalam pertunjukan wayang kulit contohnya yang dikemas dengan kisah dan ajaran bernafaskan Islam yang disampaikan dalam bentuk hiburan yang saat itu digemari oleh masyarakat Nusantara.<sup>5</sup>

Demikian juga dengan alat musik rebana dalam syair-syairnya. Masyarakat yang ketika itu menyukai nyanyian ternyata menyukai kesenian rebana yang pada akhirnya ikut melantunkan syair yang bernafaskan ajaran Islam itu hingga sampai sekarang hiburan sejenis rebana masih menghiasi kegiatan peringatan hari besar Islam misalkan dalam acara tasyakuran, penyambutan tamu penting seperti halnya yang dikenal dalam masyarakat Betawi kesenian marawis adalah salah satu bukti nyata dalam bentuk kesenian Islam dengan menggunakan rebana.

Marawis merupakan gabungan antara kesenian Timur Tengah dan Betawi yang sangat kental dengan warna keagamaan, itu tercermin dalam berbagai lirik lagu yang dibawakan seperti ungkapan sholawat sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan Pujian-pujian ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta.<sup>6</sup> Di Indonesia kesenian marawis pertama kali dibawa oleh para ulama-ulama Hadramaut atau Yaman yang ingin berdakwah, untuk pertama kalinya kesenian marawis ini dipentaskan di Madura pada tahun 1892. Selain di Kota Madura marawis ini terus berkembang khususnya pada daerah-daerah yang banyak di diami oleh warga keturunan Arab.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Muftisany, Hafidz. 2021. *Ensiklopedia Islam (Mengetahui Rebana hingga Misteri harta karun)*. Intera. hlm 1

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm 4

<sup>7</sup> Abidin, Rahman. 2020. *Perdagangan antarpulau melahirkan Kampung warisan Budaya ditepi Sungai Kapitan dan Al-Munawar*. Lakeisha. hlm 80-81

## **Latar Belakang Munculnya Marawis di Madrasah Al-Istiqomah**

Madrasah berasal dari kata “darasa” yang artinya tempat duduk untuk belajar. Munculnya madrasah di Indonesia, dapat dikatakan terdapat 2 faktor yang pertama adalah dengan adanya gerakan pembaharuan islam di wilayah Timur Tengah dan Mesir. Di mana banyaknya pelajar Indonesia yang belajar lalu kembali membawa semangat pembaharuan ke tanah air. Kedua, respon dari kebijakan pemerintah belanda yang menjajah indonesia kala itu<sup>8</sup>. Madrasah merupakan tahap ketiga dari perkembangan sejarah pendidikan Islam dari urutan pertama yaitu masjid, tahap kedua Masjid-khan dan kemudian madrasah”(Asari: 1994:45).

Awal perkembangannya mesjid digunakan sebagai tempat sholat saja, akan tetapi selain fungsinya sebagai tempat ibadah dahulu mesjid juga digunakan sebagai lembaga pengajaran, rumah pengadilan, aula pertemuan dan penyambutan duta (Maksum, 1999:54). Sebelum lahirnya madrasah, masjid merupakan tempat yang umum yang biasa dilakukan oleh masyarakat untuk melakukan semua kegiatan tersebut.

Pada tahun 1985 Madrasah Al-Istiqomah memulai lembaga pengajaran yang awalnya di lakukan di Masjid, memulai berbagai kegiatan pembelajaran mengajar terhadap anak-anak maupun remaja. Meskipun tidak cukup banyak yang belajar tapi seiring dengan kekhawatiran para orang tua terhadap anaknya yang kurang pemahaman akan agama, dari situlah mulai banyak yang berdatangan untuk mengaji dan belajar di Madrasah Al-Istiqomah. Ust. Ahdy Radliyan Tamimy, S. Pd. I merupakan mandiri dari ide mengadakannya Lembaga pengajaran tersebut yang di lakukan di Gg. Mandiri Sekemala RT 03, RW 11 Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujung Berung.<sup>9</sup> Dengan hadirnya Madrasah Al-Istiqomah mulailah di berbagai tempat mendirikan Madrasah.

Pada tahun 2016 pendiri dari Madrasah Al-Istiqomah mendirikan asrama dan Mesjid yang berdampingan.<sup>10</sup> Mulai banyaknya yang mengaji, dengan bertransformasi dari mesjid ke Madrasah itu mempermudah pengajaran dan mempermudah dalam latihan kesenian yang memang sudah cukup lama di tekuni di Madrasah Al-Istiqomah sendiri.

---

<sup>8</sup> Drajat, Manpan "Sejarah Madrasah di Indonesia" Pada Vol, 1 No. 1. January 2018. STAI Purwakarta. hlm.200

<sup>9</sup> Millah Maryam As-Sa'idan. Wawancara. Dilakukan pada sabtu, 19 November 2022. Pukul 11:17

<sup>10</sup> Millah Maryam As-Sa'idah. *ibid*..... pukul 11:17

Kesenian Marawis sudah ada sejak lama di Madrasah Al-Istiqomah hanya saja tidak dari awal didirikannya langsung ada, dahulu di Madrasah hanya terdapat kesenian Qosidah saja. Bukan hanya di Madrasah Al-Istiqomah saja Qosidah menjadi kesenian tertua tetapi memang nyatanya kesenian Qosidah telah ada sebelum Islam datang tidak heran jadi Qosidah lebih dulu ada di Madrasah ataupun di Nusantara ketimbang Kesenian Marawis. Namun dengan beriringnya perkembangan zaman dan teknologi di tambahkan lah kesenian di Madrasah Al-Istiqomah yaitu kesenian Marawis, tepatnya Kesenian Marawis ada pada tahun 2014.<sup>11</sup> Dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya kepengurusan di Madrasah dapat mempermudah kegiatan kesenian yang ada di dalam maupun di luar Madrasah.

### **Pertunjukan Kesenian Marawis di Madrasah Al-Istiqomah**

Pertunjukan Marawis Al-Istiqomah dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pertunjukan yang di lakukan di dalam mesjid dan pertunjukan yang di lakukan di luar mesjid. Pertunjukan yang di lakukan di dalam Mesjid biasanya hanya menggunakan alat marawis saja yang mana dilakukan dengan kekeluargaan dengan tidak mengundang banyak orang kecuali anak-anak, remaja, pengurus dan masyarakat sekitaran Madrasah yang hadir di dalamnya. Sedangkan pertunjukan yang di lakukan di luar Mesjid tidak seformal yang di lakukan di dalam mesjid seperti di luar terkadang dapat di tambahkan dengan alat musik lain, yang mana kesenian di luar dipertunjukan beragam variasi yang beragam dan menarik perhatian untuk di tonton oleh banyak orang. Pertunjukan umum biasanya Marawis Al-Istiqomah mengisi berbagai kegiatan, seperti Marawis yang dipertunjukan dalam memperingati Maulid, ulang tahun Madrasah (Imtihan), adanya pertemuan-pertemuan, acara syukuran, perayaan nikahan, acara khitanan<sup>12</sup> yang mana mereka memakai busana yang seragam yang telah di siapkan oleh pengurus dari Madrasah Al-Istiqomah.

Alat musik Marawis sendiri terdiri dari marawis atau marwas, dumbuk, hajir, simbal atau kecek dan darbuka. Dalam kesenian Marawis terdapat nada atau ketukan dalam memainkan alat marawis diantaranya nada zapin, sarah dan zahefah. Zapin merupakan tepakan dalam tema atau lagu gembira dimana

---

<sup>11</sup> Millah Maryam As-Sa'idah. *ibid*..... pukul 11:17

<sup>12</sup> Middah Rahmah As-Salimah. *Wawancara*. Dilakukan pada Kamis 24 November 2022. Pukul 19:36

ketukan atau nadanya lambat, Sarah merupakan tepukan yang dibawakan ketika mengarak pengantin dalam sebuah pernikahan. Sedangkan tepukan Zahefah dibawakan ketika dalam majlis bersolawat yang aman memiliki nada yang semangat.<sup>13</sup>

### **Perkembangan Kesenian Marawis di Madrasah Al-Istiqomah 2015-2019**

Marawis merupakan kolaborasi anatara kesenian Timur Tengah dan Betawi yang sering dikatakan sebagai salah satu jenis band tepuk dengan perkusi sebagai alat musik utama yang cara memainkannya di tepuk dan memiliki unsur keagamaan yang kental. Kurun waktu kurang lebih dari 400 tahun kesenian Marawis mulanya berasal dari kawasan Kuwait yang mana pada awalnya hanya terdiri dari 2 jenis alat permainan yaitu hajir dan marawis, pada saat itu ukuran keduanya cukup besar yang dilapisi oleh kulit binatang.<sup>14</sup> Kesenian marawis yang tidak populer di Negara Kuwait itu membuat sedikitnya orang yang mengetahui awal kesenian ini berasal, sedangkan ketika kesenian ini terkenal di Negara Yaman maka kesenian inilah di adopsi oleh negara Yaman sehingga menjadi populer hingga saat ini hal ini di latar belakang dengan alat yang di modifikasi sedemikian rupa agar menjadi lebih menarik. Maka di rubahlah sedikit terkait alat yang mulanya berukuran besar menjadi lebih kecil dari alat hajir.

Pada tahun 1990-2000 an dimana masyarakat berada dalam fase kebebasan dalam mengekspresikan kesenian Islam.<sup>15</sup> Kesenian Marawis kala itu berdiri dan berkembang hampir di seluruh wilayah Indonesia seperti di Madura, Palembang, Banten, Kalimantan, Jawa Timur bahkan Gorontalo. Setiap wilayah memiliki ciri khasnya masing-masing yang mana sesuai dengan kebudayaan adat istiadat yang meraka pegang.

Marawis di Madrasah Al-Istiqomah merintis Marawis pada tahun 2014, yang mana saat itu belum banyaknya personil yang ahli, belum adanya pelatih yang melatih ataupun terbantuknya grup marawis. Dengan tekad yang kuat mula perkembangan dari Marawis di mulai dari diri para remaja generasi pertama

---

<sup>13</sup> Middah Rahmah As-Salimah.....*ibid* pukul 19:36

<sup>14</sup> Majalahteras.com "Melestarikan Seni Budaya Islam lewat Marawis"

<https://majalahteras.com/melestarikan-seni-budaya-islam-lewat-marawis#:~:text=Sejarah%20masuknya%20marawis%20ke%20Indonesia,dengan%20unsur%20religious%20yang%20kental.> Diakses tanggal 10 Desember 2022 pukul 16:40

<sup>15</sup> Skripsi Nia. 2008. " *Perkembangan Kelompok Nasyid di Kota Bandung*". Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. hlm. 49

dalam grup kesenian Marawis di Madrasah Al-Istiqomah, adanya kemauan yang bisa membuat perkembangan yang pelan tapi pasti.

Dengan berkembangnya teknologi para personil mulai dengan berlatih mandiri yang mana hanya mengandalkan teknologi dengan melihat dari berbagai video youtube yang tersedia.<sup>16</sup> Dengan melihat seperti apa cara memainkannya jika di lihat dalam matematika cara menyelesaikan soal itu terdapat rumus atau teknik, sama halnya dengan memainkan Marawis terdapat teknik yang harus dilakukan agar terciptanya suatu bunyi yang enak didengar dan mampu mengiringi lirik lagu dengan alat musik lainnya. Dengan banyaknya teknik yang harus di kuasai dalam memainkan alat Marawis dimana personil terdapat kendala di karenakan memang butuh adanya sosok pelatih agar dapat terciptanya keahlian dalam memainkan kesenian Marawis. Di hak Madrasah pun mengundang seorang pelatih yang memiliki keahlian dalam bidang kesenian alat musik Islam dari Pesantren Sukamiskin<sup>17</sup>, yang mana Kepada Madrasah Al-Istiqomah merupakan alumni di Pondok Pesantren tersebut dengan demikian memiliki hubungan yang baik dan mengenal dengan sangat baik, pelatih dari Pondok Pesantren Sukamiskin salah satunya mang Fatur dan mang Emil. Terdapat juga pelatih dari UPTQ uin Bandung melatih marawis di Madrasah Al-Istiqomah<sup>18</sup>

Keseriusan dan konsisten dalam berlatih pasti membuahkan hasil dengan memiliki ilmu terkait cara memainkan alat musik Marawis dan terbentuk grup lain marawis di Madrasah pun ikut berkembang. Dulu hanya terdapat 1 grup marawis laki-laki saja tetapi grup yang dulu dilatih terdapat salah seorang yaitu Yadi Ramdani memang memiliki kemampuan dalam melatih, akhirnya beliau melatih dan membuat grup junior laki-laki dan perempuannya. Namun memang terkait grup Marawis perempuan kurang di fokuskan karena memainkan alat Marawis dapat membuat jari tangan atau ari-ari tangan menjadi mengeras dan terkadang perempuan memiliki daya tangkap yang lambat dalam berlatih, yang mana grup marawis perempuan membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan grup marawis laki-laki<sup>19</sup>. Jadi di Madrasah Al-Istiqomah tidak terlalu memfokuskan pada grup Marawis perempuannya.

---

<sup>16</sup> Yadi Ramdani. *Wawancara*. Dilakukan pada Minggu 27 November 2022. Pukul 10:54

<sup>17</sup> Muhammad Khoer Nurdin. *Wawancara*. Dilakukan pada Minggu 27 November 2022. Pukul 10:21

<sup>18</sup> Muhammad Sepuloo Nugraha. *Wawancara*. Dilakukan pada Sabtu 26 November 2022. Pukul 12:53

<sup>19</sup> Opcit....

Seiring waktu berjalan, perkembangan dari Marawis Al-Istiqomah berkembang dengan pesat. Dari grup marawis sudah mengikuti kejuaraan dalam lomba-lomba salah satunya juara harapan 1 untuk Marawis Al-Istiqomah dalam kegiatan Festival Santri Taklim Bin Qudwah (PASTABIQ) oleh Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs Universitas Islam Negeri Suan Gunung Djati Bandung pada 2017, juara 1 Marawis Dalam acara Porsadin VI Kec ujung berung Bandung pada 2018, Juara 1 Marawis dalam radio Dahlia 101.5 FM Bandung, Juara lomba Marawis Se-Bandung Raya dalam kegiatan Gema Muharam oleh DKM Masjid Besar kaum Ujung Berung pada 2017 dan 2 Lomba Marawis. Terdapat banyak penghargaan dan piala yang di pajang di Madrasah Al-Istiqomah selain dalam Kesenian Marawis terdapat juga beberapa penghargaan dari kesenian lain seperti hadroh.

Marawis Al-Istiqomah selain mengikuti perlombaan dalam Kesenian islam, Marawis Al-Istiqomah pun kerap di undang dalam berbagai acara kegiatan seperti nikahan, khitanan ataupun acara perayaan, dapat dilihat dalam akun instagram (@madrasah-alistiqomah) membagikan berberapa moment dari setiap tahunnya yang terus mengalami perkembangan.

Perkembangan dari mulai tahun 2015 sampai 2019 dapat dirasakan dengan apa yang telah didapatkan mulai dari tidak tahu apa-apa menjadi memiliki banyaknya pengalaman ataupun prestasi yang telah banyak di raih, demikianlah yang membuat bertambahnya yang mengaji di Madrasah Al-Istiqomah mulai dari TK sampai SMA. Selain perkembangan dalam kesenian metode pengajaran dalam pembelajarannya tersusun rapih jadwal-jadwal yang telah ditentukan.

## **Simpulan**

Marawis merupakan kolaborasi antara kesenia Timur Tengah dan Betawi yang sering dikatakan sebagai salah satu band tepuk dengan perkusi sebagai alat musik utama yang cara memainkannya di tepuk yang memiliki unsur keagamaan, kesenian islam yang mana bertemakan religi ini dahulu selain digunakan dalam penyebaran islam yaitu syiar lewat syair, marawis juga dapat dipertunjukan dalam mengiringi sholawat ataupun pujian-pujian kepada Allah SWT. Namun sedikit orang tahu bahwa Marawis mulanya ada di kawasan Kuwait yang mana terdiri dari hajir dan marawis ukurannya dulu cukup besar dan dilapisi kulit binatang. Dengan tidak populernya di kawasan Kuwait ini, kesenian Marawis diadopsi oleh

Negara Yaman yang mana di wilayah Yaman mendapat perhatian penuh hingga mendapatkan kepopuleran sampai saat ini hal ini dilatar belakangi dengan alat yang di modifikasi sedemikian rupa yang mana agar lebih menarik di mata orang-orang.

Madrasah Al-Istiqomah didirikan tahun 1985, awal mula hanya pengajian majlis ibu-ibu, kesenian qosidah, pengajian anak-anak sampai pada tahun 2016 kepala Madrasah yang mencetuskan adanya kegiatan di masjid Al-Istiqomah mendirikan madrasah sekaligus mesjid yang mana dari setiap tahunnya remaja ataupun anak-anak bertambah untuk menuntut ilmu di Al-Istiqomah. Tahun 2014 Marawis awal berdiri di Madrasah pada awalnya belajar otodidak mengandalkan teknologi yang berkembang ini, akhirnya pihak di madrasah mengundang beberapa pelatih dari pesantren ataupun dari universitas, yang mana dapat dilihat dari keseriusan dan konsisten dalam berlatih dari tahun 2015-2019 banyak prestasi yang telah di raih oleh grup Marawis Al-Istiqomah. Pertunjukan yang di lakukan di Marasah terdapat 2 diantaranya dilakukan di dalam mesjid seperti acara kekeluargaan yang terdiri dari pengurus, remaja dan anak-anak yang mengaji di Madrasah dan pertunjukan yang di lakukan di luar mesjid seperti acara festival perlombaan, perayaan ulang tahun Madrasah (imtihan), maulid, acara nikahan bahkan khitanan. Alat musik Marawis terdiri dari Alat marawis atau marwas, dumbuk, hajir, simbal atau kecrek dan darbuka. Dalam kesenian Marawis terdapat nada atau ketukan dalam memainkan alat marawis diantaranya nada zapin, sarah dan zahefah.

Dengan berkembangnya zaman maupun teknologi kita sebagai generasi milenian tetap harus melestarikan dan mempertahankan kesenian Islam agar tidak luntur atau termakan bahkan hilang ditelan oleh zaman. Seharusnya dalam setiap Madrasah, sekolah, institusi dan lembaga lainnya di adakan eskul kesenian Islam agar kecintaan kita terhadap alat musik tradisional tidak luntur atau tidak tergeser dengan banyaknya alat musik yang lebih canggih atau modern. Diharapkan setiap wilayah terdapat Madrasah yang mana dengan adanya kegiatan pengajian dan aktif dalam mempelajari kesenian islam itu tidak menutup kemungkinan kita akan ikut serta terjun mengikuti jika ada kegiatan atau peringatan hari besar dalam islam, sehingga kita tidak lupa akan sejarah dari kesenian islam yang harus kita jaga.

## **Referensi**

### **Buku Teks**

- Maksum. 1999. *Sejarah dan Perkembangannya*. Logos Wacana Ilmu; Jakarta
- Hasan Asari. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Mizan; Bandung
- Abidin, Rahman. 2020. *Perdagangan antarpulau melahirkan Kampung warisan Budaya ditepian Sungai Kapitan dan Al-Munawar*. Lakeisha.
- Muftisany, Hafidz. 2021. *Ensiklopedia Islam (Menenal Rebana hingga Misteri harta karun)*. Intera.
- Abidin, Rahman. 2020. *Perdagangan antarpulau melahirkan Kampung warisan Budaya ditepian Sungai Kapitan dan Al-Munawar*. Lakeisha.
- Moeflich Hasbullah. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka.
- Jabbar Beg, Muhammad Abdul. 1988. *Seni di dalam Peradaban Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka

### **Jurnal**

- Skripsi Nia. 2008. " *Perkembangan Kelompok Nasyid di Kota Bandung*". Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. hlm. 49
- Jurnal al-Afkar jurnal for islamic Studies oleh Drajat, Manpan " *Sejarah Madrasah di Indonesia*" Pada Vol, 1 No. 1. January 2018. STAI Purwakarta

### **Internet**

- Majalahteras.com " *Melestarikan Seni Budaya Islam lewat Marawis*"  
<https://majalahteras.com/melestarikan-seni-budaya-islam-lewat-marawis#:~:text=Sejarah%20masuknya%20marawis%20ke%20Indonesia,dengan%20unsur%20religious%20yang%20kental>. Diakses tanggal 10 Desember 2022 pukul 16:40

### **Sumber Lisan**

- Muhammad Khoer Nurdin. *Wawancara*. Dilakukan pada Minggu 27 November 2022. Pukul 10:21
- Muhammad Sepulooh Nuggraha. *Wawancara*. Dilakukan pada Sabtu 26 November 2022. Pukul 12:53

*Perkembangan Kesenian Marawis di Madrasah Al-Istiqomah tahun 2015-2019 | Dina Oktaviani, Aam Abdillah*

Yadi Ramdani. *Wawancara*. Dilakukan pada Minggu 27 Novembar 2022. Pukul 10:54

Middah Rahmah As-Salimah. *Wawancara*. Dilakukan pada Kamis 24 November 2022. Pukul 19:36

Millah Maryam As-Sa'idan. *Wawancara*. Dilakukan pada sabtu, 19 November 2022. Pukul 11:17

## **Perkembangan Seni Beladiri Benjang Gulat di Kecamatan Ujungberung (1920 – 2021)**

Husna Aulia Jannah, Ading Kusdiana  
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Email : husnaaulia.ha@gmail.com , ading.kusdiana@uinsgd.ac.id

### **Abstract**

*Art is one of the seven cultural elements proposed by Koentjaraningrat. The growth of the arts is also inseparable from the characteristics or peculiarities of a particular society. The same goes for the martial art of Benjang Wrestling. This article discusses the development of Benjang Wrestling martial arts in Ujungberung district. The writing of this article aims to explain how the beginning of the emergence of Benjang art and the development of Benjang Wrestling martial arts. The research method used in writing this article is a historical method that has four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of research from the sources that have been studied show that Benjang already appeared in the middle of the 19th century, but began to be known to the wider community since the beginning of the 20th century which then continued to develop and had its own techniques. Although it was banned during the New Order era, after the reform, Benjang Wrestling martial arts activists tried to maintain the existence of Benjang Wrestling, especially until now. This can be seen from the establishment of an organization that aims to organize and house the martial arts practitioners of Benjang Wrestling.*

**Keyword:** *Artistry, Benjang, Traditional*

### **Abstrak**

*Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Pertumbuhan kesenian juga tidak dapat dipisahkan dari ciri atau kekhasan masyarakat tertentu. Begitu pula dengan Seni beladiri Benjang Gulat. Artikel ini membahas mengenai perkembangan seni beladiri Benjang Gulat di kecamatan Ujungberung. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana awal mula munculnya kesenian Benjang serta perkembangan seni beladiri Benjang Gulat. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode sejarah yang memiliki empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian dari sumber yang telah diteliti menunjukkan bahwa Benjang sudah muncul pada pertengahan abad-19, tetapi mulai dikenal masyarakat luas sejak awal abad ke-20 yang kemudian terus*

*berkembang dan memiliki teknik-teknik tersendiri. Meskipun sempat dilarang pada era Orde Baru, pasca reformasi pegiat seni beladiri Benjang Gulat berusaha untuk mempertahankan eksistensi Benjang Gulat khususnya hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari didirikannya organisasi yang bertujuan untuk mengatur dan menaungi para pelaku seni beladiri Benjang Gulat.*

**Kata kunci:** *Kesenian, Benjang, Tradisional*

## **Pendahuluan**

Koentjaraningrat menyatakan bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhi* memiliki bentuk jamak *buddhayah* yang memiliki makna yaitu budi atau akal, sehingga menurut pendapatnya kebudayaan dapat memiliki makna sebagai segala hal yang berkaitan dengan budi juga akal.<sup>1</sup> Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan lainnya, kedua sebagai suatu aktivitas kelakuan.<sup>2</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ragam kebudayaan. Salah satu ciri dari identitas bangsa diantaranya adalah kebudayaan. Keberadaan kebudayaan pada satu wilayah sudah pasti menandakan adanya kehidupan yang saling berdampingan. Kelompok masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu pasti dapat melahirkan kebudayaan. Setiap kebudayaan pasti memiliki ciri khas dan corak tertentu. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan manusia terdiri atas tujuh unsur universal, yaitu sistem religi dan keagamaan, sistem pengetahuan, sistem dan organisasi masyarakat, kesenian, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan sistem mata pencaharian. Dari ketujuh unsur ini sudah pasti memiliki keunikan-keunikannya tersendiri, salah satunya adalah unsur kesenian.<sup>3</sup>

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal dapat menunjukkan nilai-nilai mutu.<sup>4</sup> Kesenian bisa dikatakan juga

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 9.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Ibid.*, hal 5.

<sup>3</sup> Budiono Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, ( Jakarta: PT Hanidita. 2003), hal 8.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ( Jakarta: Rineka Cipta : 1990 ), hal 202.

sebagai sebuah hasil dari aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupannya itu sendiri, pertumbuhan kesenian juga tidak dapat dipisahkan dari ciri atau kekhasan masyarakat tertentu. Begitu pula dengan Seni beladiri gulat Benjang, yang sepertinya terdengar sangat familiar bagi masyarakat Sunda khususnya masyarakat wilayah Bandung Timur. Benjang merupakan salah satu dari seni tradisional yang berkembang di masyarakat Bandung Timur, tepatnya di daerah-daerah kaki gunung Manglayang.<sup>5</sup>

## **Metode penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan yang sifatnya sistematis terdiri dari prinsip dan aturan yang ditujukan agar secara efektif membantu peneliti dalam proses pengumpulan sumber-sumber dari sejarah, dalam mengaji dan menilai sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sintesis” (yang pada umumnya dalam bentuk tulisan) dari hasil-hasil yang dicapai. Singkatnya metode penelitian sejarah sebagai suatu sistem yang harus dilakukan untuk mencapai kebenaran sejarah.

Metode penelitian sejarah terdiri dari empat langkah. Langkah pertama adalah *Heuristik*. *Heuristik* adalah tahapan pengumpulan sumber, informasi, jejak terkait peristiwa sejarah yang akan diteliti. Setelah sumber-sumber terkumpul, langkah kedua yang dilakukan adalah Kritik. Kritik adalah tahapan dimana sumber diteliti dan diuji keakuratannya. Kritik terbagi menjadi dua, yaitu Kritik Ekstern yang menguji autentisitas atau keaslian sumber dan Kritik Intern yang kredibilitas sumber.

Setelah dilakukan tahapan kritik, langkah ketiga adalah Interpretasi. Tahapan atau kegiatan ini yaitu menafsirkan fakta-fakta yang sudah didapatkan kemudian menetapkan makna dan keterhubungan dari fakta yang diperoleh dari fakta satu dengan fakta yang lainnya. Kemudian fakta-fakta yang telah didapat, disusun sehingga menjadi kesatuan yang masuk akal dan harmonis. Setelah dilakukannya pengumpulan sumber, penelitian terhadap sumber, penafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan dilanjutkan pada langkah keempat yaitu *Historiografi*. *Historiografi* adalah tahapan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya. Pada tahapan historiografi

---

<sup>5</sup> Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, ( Jakarta:Pustaka Jaya:2000), hal 85.

adalah tahapan penulisan. Hasil yang sudah didapatkan dari penafsiran atas fakta-fakta itu dituangkan dalam bentuk tulisan.<sup>6</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Awal Mula Munculnya Benjang**

Mengenai kapan munculnya seni Benjang ini sebenarnya tidak ada yang mengetahuinya secara pasti. Namun diperkirakan cikal bakal seni ini telah ada sejak pertengahan abad ke-19, yang kemudian mulai dikenal secara luas pada pertengahan tahun 1920-an oleh masyarakat. Kelahiran seni ini tentunya melalui proses yang tidak singkat. Benjang sebagai seni bela diri, sudah pasti tidak akan bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu beladiri tradisional di Indonesia secara umum.

Pada pertengahan abad ke-19, sehubungan dengan munculnya kelompok pemuda pergerakan yang menuntut kemerdekaan mengakibatkan Hindia Belanda pada saat itu melarang semua jenis ilmu bela diri. Hanya kalangan tertentu saja yang bisa mengakses pendidikan ilmu bela diri ini, seperti melalui *Opleiding voor Bestuure Beamte* bisa juga disebut Sekolah Pegawai Pemerintah serta Sekolah Polisi dan Pegawai Sipil.

Untuk mengatasi larangan tersebut, dengan cara sembunyi-sembunyi mereka yang antusias dengan ilmu bela diri kemudian membentuk perkumpulan yang berkedokan olah raga dan kesenian lewat jalur agama. Sejak itu munculah surau dan pondok pesantren yang mengadakan latihan ilmu bela diri sebagai bagian untuk melatih fisik mental para santri. Cara seperti ini sangat baik bagi meningkatkan keberanian dan semangat nasional dalam melawan penjajah.<sup>7</sup>

Dari kejadian tersebut, berdasarkan tinjauan umum kesenian yang hidup di Jawa Barat menurut “Ensiklopedia Seni Sunda” karangan Ajip Rosidi lebih jauh dijelaskan, bahwa seni rudat dilahirkan dari kesenian dan olahraga yang melewati jalur agama (Islam). Kemudian, seni rudat berkembang menjadi seni gedut. Seni gedut terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu: seredan (saling mendorongkan badan),

---

<sup>6</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah : Edisi Revisi 2020*, (Bandung: Satya Historika, 2020), Hal 30.

<sup>7</sup> Anto Sumiarto Widjaya, *Benjang dari Seni Terebangan Ke Bentuk Seni Beladiri Pertunjukan*, (Bandung: Wahana Iptek Bandung: 2006), Hal 12-13.

ujungan (saling memukul dengan seutas rotan), dan gesekan (saling menggesekkan badan).<sup>8</sup>

Masyarakat Bandung diperkirakan mengenal seni terebangan sejak pertengahan abad ke-19 yang biasa dimainkan pada acara keagamaan dalam rangka memperingati hari-hari besar seperti *Rajaban, Mauludan, Muharram*, dll. Hingga pada akhir abad ke-19 seni ini sudah tidak dikhususkan untuk kegiatan tertentu saja tetapi berkembang menjadi pengiring *sasamben* (permainan yang dilakukan di amben / bale) saat mengisi waktu luang yang dilakukan oleh para lelaki (bujang). Permainan ini akhirnya dinamai *sasamben budak bujang* yang kemudian disebut menjadi "Benjang". Paham yang lebih sederhana menyebutkan bahwa benjang berasal dari kata "bujang", yang berarti laki-laki. Karena pada saat itu seni Benjang ini hanya dimainkan oleh kaum pria. *waditra* atau alat musik dasar seni benjang saat itu masih terbilang sederhana, yaitu hanya berupa 1 buah kempring (terbang kecil) dan 2 buah gebrang (terbang besar).<sup>9</sup>

Awal abad ke-20 seni terebangan dan seni gedut kemudian berasimilasi dengan seni Benjang yang akhirnya berkembang menjadi seni beladiri yang pada awalnya dimainkan di pekarangan rumah, sawah atau tanah lapang. Seni tradisional Benjang kemudian beralih fungsi menjadi seni pertunjukkan setelah panen yang sering disebut dengan *dodogongan*.

Seni Benjang yang mengalami perubahan-perubahan baik itu perubahan agama, sosial maupun budaya berdampak pada terbaginya seni Benjang ke dalam 3 bagian yakni Benjang Gulat, Benjang Helaran, dan Benjang Topeng. Benjang Gulat sekilas mirip dengan gulat pada umumnya hanya saja pada Gulat Benjang ini terdapat peraturan tidak diperbolehkan menggunakan anggota tubuh bagian bawah (kaki) pada saat bertanding di arena.<sup>10</sup> Kemudian Benjang Helaran lebih cenderung kepada upacara atau kegiatan arak-arakan biasa dijumpai pada acara khitanan dengan mengarak anak yang dikhitan berkeliling kampung atau wilayahnya, juga pada awalnya bertujuan untuk memberikan pemberitahuan kepada warga-warga antar kampung jika akan diadakan Benjang Gulat.

---

<sup>8</sup> Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda Alam Manusia dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), Hal

<sup>9</sup> Anto Sumiarto Widjaya, *Benjang dari Seni Terebangan Ke Bentuk Seni Beladiri Pertunjukan*, (Bandung; Wahana Iptek Bandung: 2006), Hal 17.

<sup>10</sup> Ena Mulyana, *Wawancara*, Wawancara pada tanggal 25 November 2022.

Kemudian yang terakhir adalah Benjang Topeng yakni seni tari pertunjukan yang baru muncul beberapa tahun kemudian setelah seni Benjang Helaran.<sup>11</sup>

## **Perkembangan Benjang Gelut di Kecamatan Ujungberung**

### **1) Tahun 1920 – 1970**

Pada tahun 1930 muncul teknik baru yaitu teknik *belit* yang dikembangkan oleh Marjuki seorang pendatang dari pulau bawean. Teknik *belit* sendiri merupakan teknik yang menitikberatkan pada kekuatan otot kaki yang dibelitkan (dililitkan) pada bagian badan kaki lawan. Kemudian teknik ini dikembangkan oleh anak-anak didik Marjuki yaitu Sarka dari kampung Ciwaru dan Mad Rais dari kampung Cibiru. Teknik *belit* telah mengalami perkembangan dan memunculkan beberapa teknik *belit* lainnya seperti *belit jero*, *belit gigir*, *belit bokong*, dan *belit hareup*.

Ketika kesenian benjang gulat sudah lahir dan mempunyai nama pada masa itu, tokoh seni doger atau ubrug mengembangkan kesenian benjang ke bentuk yang lain, yaitu ke bentuk seni benjang helaran dan topeng benjang. Kesenian benjang helaran mulai muncul pada tahun 1938, sedangkan kesenian topeng benjang muncul pada tahun 1940. Seni benjang helaran dilakukan pada waktu pagi hari sampai sore hari dengan mengarak anak-anak yang sudah khitanan. Selain itu, benjang helaran berfungsi sebagai wawaran pemberitahuan kepada masyarakat lain karena pada masa itu jarak antar kampung masih saling berjauhan.

Pada tahun 1955 - 1965, bisa dikatakan menjadi masa-masa kegemilangan seni Benjang. Pada masa itu seni benjang ditampilkan selama sehari satu malam dengan jangka waktu sehari-hari, dari Benjang Helaran (pagi), ke Topeng Benjang (sore), hingga Benjang Gelut (malam sampai menjelang subuh). Bahkan Tari Topeng Benjang berkembang menjadi pertunjukkan sandiwara tradisional. Namun seiring berjalannya waktu, seni Benjang tidak dimainkan lagi menjadi suatu pertunjukkan yang utuh, karena alasan ekonomis.

---

<sup>11</sup> Anto Sumiarto Widjaya, *Benjang dari Seni Terebangan Ke Bentuk Seni Beladiri Pertunjukan*, (Bandung; Wahana Iptek Bandung:2006), Hal 4.

## **2) Tahun 1971 – 1999**

Seperti yang disebut pada pembahasan sebelumnya, alasan tersebut pun berakibat pada pergelaran seni Benjang tidak lagi dihadirkan dalam satu paket, dan ditampilkan secara terpisah. Mengikuti pendahulunya Adang Hakim, Abdul Gani pun memutuskan untuk menekuni olahraga gulat. Kemudian pada tahun 1969 keduanya terdaftar menjadi atlet gulat andalan Jawa Barat. Pada Agustus 1969, Abdul Gani berhasil meraih medali emas di PON VII di Surabaya untuk kelas Gaya Yunani Romawi 52 kg. Memasuki pertengahan tahun 1970, seiring berkembangnya daerah ini mengakibatkan bergesernya nilai yang ada di tengah masyarakat itu sendiri.

Saat era Orde Baru, Benjang dilarang tampil di muka umum oleh kepolisian di Ujungberung karena dianggap sering menimbulkan tawuran. Hal ini bermula dari salah satu pihak pemain benjang yang tidak terima dengan hasil akhir pertandingannya, berakibat bentrok di luar arena pertandingan dan merugikan banyak pihak terlebih meresahkan masyarakat.<sup>12</sup> Untungnya larangan yang diberlakukan kepolisian saat itu hanya terhadap Benjang Gulat saja, sedangkan Benjang Helaran masih diperbolehkan.

Pelarangan ini terus berlangsung hingga Orde Baru tumbang pada 1998. Selama pelarangan, Benjang Gulat meredup dan yang menonjol hanya Benjang Helaran. Selama pelarangan, paguron atau perguruan benjang nyaris mati. Beruntung, pelaku kesenian benjang helaran masih tetap berjalan. Sehingga benjang masih bisa dikenal generasi penerus.

## **3) Tahun 2000 – 2021**

Masa reformasi atau pasca orde baru, sekitar tahun 2000 Benjang Gulat mulai menunjukkan eksistensinya kembali. Hal ini ditandai dengan didirikannya Paguyuban Mitra Seni Benjang Bandung Raya. Seiring berjalannya waktu, kesenian Benjang gulat semakin marak diadakan festival dan eventnya menjadi olahraga rekreasi. Olahraga rekreasi atau olahraga masyarakat dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, lembaga, perkumpulan, atau organisasi olahraga.

Dengan semakin maraknya kegiatan yang diselenggarakan maka sudah seharusnya kesenian Benjang gulat harus memiliki organisasi yang sudah mulai

---

<sup>12</sup> Mufti Sholih, Gde Dharma Gita Diyaksa, "Jejak Berliku Gulat Benjang Ujungberung", 25 Mar 2017 <https://m.liputan6.com/news/read/2890367/jejak-berliku-gulat-benjang-ujungberung>

terstruktur. Maka pada tahun 2015 akhirnya dibentuk sebuah organisasi kesenian benjang gulat yaitu Persatuan Benjang Indonesia (PBI) lalu bertransisi nama pada tahun 2021 menjadi Perkumpulan Seni Olahraga Benjang Indonesia (PSOBI). Dengan sudah adanya organisasi maka setiap paguron-paguron yang ada di setiap daerah pun akhirnya bernaung dibawah organisasi.

Benjang Gulat di wilayah Bandung Timur, khususnya Ujungberung masih sangat eksis hingga saat ini. Hanya saja memang pertandingan atau kegiatan ini hanya bisa diadakan ketika hari-hari besar saja seperti pada hari kemerdekaan, turnamen, atau ketika penyambutan tamu penting instansi setempat. Kedepannya, pengurus Perkumpulan Seni Olahraga Benjang Indonesia (PSOBI) memiliki target untuk mensosialisasikan Benjang khususnya Benjang Gulat secara lebih meluas, diharapkan agar generasi muda lebih mengenal warisan kebudayaan di daerahnya.

## **Simpulan**

Benjang yang semula hanyalah seni permainan kemudian berasimilasi dengan seni terebangan dan seni gedut sehingga berkembang menjadi seni beladiri yang dimainkan di pekarangan rumah, sawah atau tanah. Seni Benjang yang mengalami perubahan-perubahan baik itu perubahan agama, sosial maupun budaya berdampak pada terbaginya seni Benjang ke dalam 3 bagian yakni Benjang Gulat, Benjang Helaran, dan Benjang Topeng.

Benjang Gulat kemudian mengalami perkembangan dari masa ke masa. Berawal dari sekedar pertarungan sederhana, kemudian dikembangkan sehingga memiliki teknik-teknik dan aturan yang lebih terperinci. Seiring berkembangnya Benjang Gulat, juga muncul Benjang Helaran dan Benjang Topeng menjadikan suatu pertunjukan yang lengkap. Masa-masa keemasan benjang inipun tidak berlangsung selamanya, karena pada masa sekitar Orde Baru kegiatan Benjang Gulat khususnya sempat dilarang dengan alasan menjaga ketertiban di masyarakat. Benjang Helaran masih diperbolehkan untuk berjalan seperti biasa yang mengakibatkan masyarakat menjadi kurang familiar dengan benjang gulat itu sendiri.

Pada masa reformasi tepatnya setelah tahun 2000, barulah pegiat benjang gulat mulai bangkit kembali untuk merintis dan menjaga eksistensi seni bela diri ini. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya organisasi yang menaungi seni beladiri benjang. Karenanya seni beladiri Benjang Gulat yang masih ada hingga

saat ini mestilah kita jaga dan lestarikan supaya masyarakat luas bisa mulai mengenal dan familiar dengan seni beladiri Benjang Gulat.

## **Referensi**

### **Buku teks**

- Gazalba, Sidi. (2000). *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Herlina, Herlina. (2020). *Metode Sejarah : Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historika.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nata, Abdullah. (2006). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satoto, Budiono Heru. (2003). *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Jakarta: PT Hanidita.
- Sulasaman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sjamsudin, Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widjaya, A Sumiarto. (2006). *Benjang dari Seni Terebangan Ke Bentuk Seni Beladiri Pertunjukan*. Bandung: Wahana Iptek.

### **Internet**

- Mufti Sholih, Gde Dharma Gita Diyaksa, “Jejak Berliku Gulat Benjang Ujungberung”, 25 Mar 2017  
<https://m.liputan6.com/news/read/2890367/jejak-berliku-gulat-benjang-ujungberung>

*Perkembangan Seni Beladiri Benjang Gulat di Kecamatan Ujungberung (1920 – 2021) | Husna Aulia Jannah, Ading Kusdiana*

Pencak Silat, “Sejarah Singkat dan Perkembangan Seni Beladiri Benjang”, 19 Juli 2007, <https://pencaksilat.wordpress.com/2007/07/19/sejarah-singkat-dan-perkembangan-seni-beladiri-benjang/>

## **Respon Masyarakat Islam Terhadap Eksistensi Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi**

Arif Sutrisna, Tarpin

Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: arifkiwil115@gmail.com, tarpin@uinsgd.ac.id

### **Abstract**

*The purpose of this research is to analyze and at the same time know the response of the Islamic community to the existence of Sunda Wiwitan in the Cireundeu Traditional Village. Therefore, the existence of the Sundanese Religion or commonly referred to as Sunda Wiwitan is still maintained in its authenticity in the Cireundeu Traditional Village, Cimahi. The method used in this research is a qualitative historical research method. Sunda Wiwitan is an ancestral religion that adheres to animism-dynamism or local beliefs which are still preserved and preserved today. Not all of the people who live in the Cireunde Traditional Village, Cimahi follow these local beliefs, there are even people who are diverse in Islam, but the people there have never had any conflict, and they can even respect each other so that they can make the Cireunde Traditional Village a village that is not only exist in their local beliefs but on the other hand the culture that supports this diversity makes the Cireunde Traditional Village still maintain the culture of the Archipelago.*

**Keywords:** *Traditional Village, Cireunde, the Archipelago.*

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sekaligus mengetahui respon masyarakat islam terhadap eksistensi Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu. Maka dari itu eksisnya Agama Sunda atau biasa disebut sebagai Sunda Wiwitan masih di pertahankan keasliannya di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi. Metode yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Sunda Wiwitan Adalah agama nenek moyang yang menganut animisme-dinamisme atau kepercayaan lokal yang sampai saat ini masih di jaga dan di lestarikan. Masyarakat yang berada di lingkungan Kampung Adat Cireunde, Cimahi tidak semuanya ikut kedalam kepercayaan lokal tersebut bahkan ada masyarakat yang beragama Islam, tapi masyarakat disan sepenuhnya tidak pernah ada konflik bahkan mereka bisa menghargai satu sama lain sehingga bisa menjadikan Kampung Adat Cireunde menjadi Kampung yang tidak hanya eksis*

*Respon Masyarakat Islam Terhadap Eksistensi Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi | Arif Sutrisna, Tarpin*

*dalam kepercayaan lokalnya saja tapi di sisi lain budaya yang menopang keberagaman tersebut menjadikan Kampung Adat Cireunde tetap mempertahankan kebudayaan Nusantara.*

**Kata kunci:** *Kampung Adat, Cireunde, kebudayaan Nusantara.*

## **Pendahuluan**

Di Negara Indonesia banyak sekali perbedaan seperti yang tercantum dalam sembojannya "*Bhineka Tunggal Ika*" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Perbedaan tersebut dapat kita lihat mulai dari agama, suku, ras, kepercayaan, adat istiadat bahkan bahasa. Namun adanya perbedaan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi Negara Indonesia. Dengan adanya perbedaan pasti nantinya akan menimbulkan kelompok mayoritas dan bahkan minoritas. Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan tradisi dan juga keberagaman, hal ini termasuk juga kepercayaan. Di Indonesia sendiri agama atau kepercayaan yang diakui ada enam antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu.

Agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu kelompok masyarakat yang mengintrepetasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang suci dan gaib. Maka dari itu perubahan dan cara pandang tentang keagamaan sangat memungkinkan. Perubahan dan cara pandang tersebut disebabkan oleh meningkatnya intelektualitas, meskipun kitab sucinya tidak berubah.<sup>1</sup>

Berbicara tentang minoritas dan mayoritas di Indonesia tepatnya di Provinsi Jawa Barat ada beberapa kampung adat yang sampai saat ini masih eksis keberadaannya. Kelompok tersebut masih kuat akan kepercayaan lokal yang diwariskan oleh leluhurnya. Tepatnya di Kabupaten Bandung yang terletak di kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.<sup>2</sup>

Masyarakat Sunda Wiwitan yang ada di Kampung Adat Cireunde ini bukan satu-satunya kepercayaan atau Agama yang ada di Kampung Adat Cireunde tetapi masih

---

<sup>1</sup> Rosidi Achmad. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), hlm.9.

<sup>2</sup> Jabbaril A Gibran. *Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cireunde Dalam Persepektif Antropologis*. (Bandung: Fakultas Budaya dan Media Institut Seni Budaya Indonesia, 2018),. Hlm .38.

ada Agama Islam di wilayah tersebut. Maka dari itu Agama pun dapat menjadikan penentu untuk membangun norma-norma keidupan dengan ikatan kebersamaan dalam masyarakat yang beragam karena dengan Agama ini menjadi tiang untuk menunjang persatuan dan relasi sosial.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini metode penelitian sejarah melalui empat tahapan, yaitu :

1) **Heuristik** : Tahapan heuristik adalah tahapan pertama yang menjadi modal awal penulis untuk melakukan penelitian.<sup>3</sup> dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan sumber agar mengetahui dan menyeleksi sumber-sumber yang nantinya akan di jadikan bahan untuk penelitian. Tahapan heuristik ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber dari saksi sejarah baik itu manusia yang menjadi saksi atas peristiwa tersebut atau alat yang ada pada peristiwa tersebut. Kemudian ada sumber sekunder atau sumber pendukung

Pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian, penulis juga melakukan wawancara dengan pimpinan Kampung Adat Cireundeu, mengumpulkan sumber-sumber buku dan sumber-sumber seperti Journal, Artikel, dan bahan pustaka lainnya tentang Sunda Wiwitan.

2) **Kritik** : Tahapan selanjutnya adalah tahapan kritik. Tahapan ini merupakan tahapan untuk mendapatkan kredibilitas sumber yang telah di kumpulkan oleh peneliti. Sumber-sumber yang telah di kumpulkan nantinya akan di verifikasi dan di seleksi.<sup>4</sup> Kritik ini kemudian dibagi ke dalam dua bagian, yaitu kritik ekstern dan kritik intern yang nantinya akan membedakan proses kritik sumber dalam keduanya.

3) **Interpretasi** : Tahapan yang ketiga adalah tahapan interpretasi dimana tahapan ini adalah tahapan selanjutnya dari kritik. Karena tanpa adanya interpretasi rekonstruksi sejarah tentunya tidak akan berlangsung secara sempurna atau bisa jadi tidak dilanjutkan.<sup>5</sup> Proses kerja interpretasi terbagi ke dalam dua bagian, yakni interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Interpretasi analisis yaitu menguraikan secara detail fakta-fakta yang telah dikaji dari berbagai sumber data yang telah diperoleh sehingga menimbulkan koherensi antara sumber-sumber data tersebut. Interpretasi sintesis yaitu mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga interaksi antar unsur akan membentuk makna yang keseluruhan dan utuh.

---

<sup>3</sup> Sulasman. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. ( Bandung : Pustaka Setia, 2014 ), hlm.95.

<sup>4</sup> Sulasman. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. ( Bandung : Pustaka Setia, 2014 ), hlm.104

<sup>5</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: Penerbit JSI Press, 2020), hlm. 209.

Pada tahapan ini penulis menguraikan fakta-fakta yang kemudian akan menemukan faktor-faktor yang berkaitan dengan eksisnya Sunda Wiwitan di Cimahi , kemudian respon masyarakat islam di wilayah tersebut.

4) **Historiografi** : Historiografi adalah tahapan terakhir dari runtutan metodologi sejarah dimana tahapan ini adalah hasil kegiatan atau hasil penelitian penulis yang tela menafdirkan fakta-fakta sejarah dan usaha untuk merekontruksi sejarah. Dimana masalah yang telah di kumpulkan bahkan di ditemukan kemudian nantinya membuat jawaban atas hal itu. Tahapan ,kritik, intrepetasi, dan historiografi, yaitu menyampaikan informasi kepada orang yang membaca.<sup>6</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Sunda Wiwitan di Cireundeu**

Awal mula munculnya kepercayaan Sunda Wiwitan itu sendiri pada tahun 1948, tepatnya di Jawa Barat di Cicugur, Kuningan. Pada saat itu kepercayaan lokal ini biasa disebut Agama Djawa Sunda atau biasanya dikenal dengan Madraisme. Madraisme sendiri diambil dari nama pendiri kepercayaan lokal ini atau biasa disebut Pangeran Madrais Alibasa Widjaja nama beliau awalnya Muhammad Rais, yang namanya ini identik dengan kebudayaan Islam.<sup>7</sup>

Ajaran yang dibawa oleh pangeran Madrais ini adalah ajaran Sunda wiwitan. Sunda Wiwitan ini adalah sebuah ajaran asli Sunda, dimana ajaran yang dibawanya yaitu biasa disebut dengan Pikukuh Tilu. Pikukuh tilu ini beradal dari dua kata yaitu pikukuh yang artinya teguh dan Tilu artinya tiga. Konsep yang dimaksud di sini adalah memahami tuhan, memahami manusia, dan memahami manusia sejati.

Tidak seluruh wilayah di Tatar Sunda itu menerima sepenuhnya proses penyebaran Agama islam, meski menjadi minoritas, ada sebagian komunitas yang masih mempertahankan ajaran leluhurnya. Bisa dikatakan mereka adalah komunitas yang yang

---

<sup>6</sup> Ajid Thohir dan Ahmad Shahidin, *Filsafat Sejarah : profektif, spekulatif, dan kritis.*( Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) ,hlm. 147.

<sup>7</sup> Putri Lutfiyah Ulfah *Eksistensi dan Interaksi Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Leuwih Gajah, Cimahi Selata Jawa Barat.* ( Bandung : Fakultas Ushuluddin, Univeristas Isla Negeri Sunan Gunung Djati, 2022 ),.hlm. 30-31

tidak mau memeluk Agama Islam tapi disisi lain mereka mempertahankan eksistensinya di wilayah religius yang mempunyai ciri khasnya sendiri.<sup>8</sup>

Desa adat adalah suatu wilayah yang didiami oleh masyarakat adat itu sendiri. Seperti di Indonesia, masih ada beberapa desa adat yang masih bertahan hingga saat ini di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Jawa Barat terdapat beberapa desa adat yang masih eksis dan dikenal baik oleh masyarakat sekitar. Contoh kampung adat di Jawa Barat adalah Kampung Adat Cireundeu di daerah Cimahi, lebih tepatnya di Leuwigajah, Cimahi Selatan, Jawa Barat. Cimahi memang kota yang masih memiliki budaya karena kota Cimahi dipandang maju, religius dan juga berbudaya. Kota Cimahi senantiasa menjalankan visi dan misinya, antara lain dalam bidang agama, yaitu keyakinan yang berdasarkan agama akan menjadi landasan terciptanya ikatan kebersamaan dalam segala aspek pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Sehingga di salah satu daerah di Cimahi yaitu Cireundeu, kampung adat yang berbeda keyakinan namun memiliki ikatan kebersamaan.<sup>9</sup>

Sejarah adanya Sunda wiwitan di Kampung Adat Cireundeu itu belum menemukan referensi secara pasti pada tahun berapanya. Tapi para sesepuh Kampung Adat Cireundeu dulu memperkirakan adanya Sunda Wiwitan di Cimahi itu sekitan tahun 1700 an yang katantanya pada saat tahun 1700 an itu berbarengan dengan pemindahan Ibukota Sunda Kalapa Ke Bandung oleh Batavia. Karena dulu Cimahi itu di jadikan pusat pertahanan. Nah dulu Sesepuh Cireundeu ikut membantu pembangunan seperti jalan dan lain-lain. Maka dari itu sejarah Sunda Wiwitan itu sendiri sudah dipastikan pada saat adanya Cireundeu maka ada juga kepercayaan lokal atau Sunda Wiwitan.<sup>10</sup>

Tahun 1918 masyarakat Kampung Adat Cireundeu ngalih tuang (berganti makanan pokok ) dimana yang asalnya dari beras berganti ke Singkong. Jadi, dahulu para sepuh sudah punya kesadaran bahwa negara Indonesia itu sedang di jajah, di jajahnya pun secara tersiksa, misal seperti berasnya dirampas terus harga bahan pokok

---

<sup>8</sup> Hasan Bisri dkk, *Pergyumulan Islam Dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. ( Bandung : Kaki Langit,2005), hlm. 56.

<sup>9</sup> Putri Lutfiyah Ulfah *Eksistensi da Interaksi Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Leuwih Gajah, Cimahi Selata Jawa Barat*. ( Bandung : Fakultas Ushuluddin, Univeristas Isla Negeri Sunan Gunung Djati, 2022 ).hlm. 44.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kang Tri ( 38 tahun ) pada tanggal 26 november 2022 jam 13:55 di Kampung Adat Cireundeu,Cimahi.

*Respon Masyarakat Islam Terhadap Eksistensi Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi | Arif Sutrisna, Tarpin*

di monopoli. Nah maka dari itu pindahlah makanan pokok masyarakat Cireundeu dari yang tadinya makan beras menjadi makan beras singkong. Pada tahun 1924

diperlihatkan oleh ibu Omoh Asnama cara membuat singkong menjadi beras. Sunda Wiwitan itu luas, dulu pada saat agama-agama lain dari luar yang datang ke Indonesia pada saat mau menyebarkan agamanya itu tidak ada penolakan.<sup>11</sup>

Maka pengertian Sunda Wiwitan itu sendiri berasal dari dua kata Sunda yang artinya salah satu suku yang berada di Jawa Barat dan Wiwitan yaitu awalan. Maksudnya yang di tekankan disini adalah ketika kita dikahirkan kita sudah di tentukan oleh tuhan akang harus berada di Cireundeu harus mengikuti adatnya, kebudayaanya, dan bahkan kebiasaan yang telah ada di Kampung Adat Cireundeu. Tapi jauh dari itu Sunda Sendiri adalah Bangsa, yaitu yang punya rupa (Warna kulit), yang punya Bahasa, yang punya aksara, punya Adat dan Kebiasaan. Maka dari itu sebelum adanya nama Indonesia itu ada Nama Sunda Kecil dari Jawa Barat Sampai Ke Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Papua maka dari itu semua disatukan menjadi satu nama yaitu Sunda Land.<sup>12</sup>

### **Respon Agama Islam Terhadap Sunda Wiwitan di Cireundeu**

Agama adalah penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia yang diyakini menguasai jalannya alam dan kehidupan manusia. Dilihat dari asal usulnya agama dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu agama wahyu dan agama duniawi. Agama wahyu adalah agama yang bersumber dari wahyu Tuhan, sedangkan agama duniawi adalah hasil akal manusia. Agama duniawi disebut juga sebagai agama budaya yang di dalamnya terdapat hal-hal yang bersifat religius. Koentjaraningrat, mengutip pendapat Durkheim, mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang berhubungan dengan kepercayaan dan upacara-upacara yang bersifat sakral. Munculnya agama dan budaya dalam pikiran manusia disebabkan adanya getaran jiwa yang disebut emosi religius. Dimana dalam benak manusia itu sendiri muncul pemikiran, perilaku keyakinan terhadap suatu objek yang diyakini memiliki kekuatan luar biasa.<sup>13</sup>

Masyarakat yang ada di Kampung Adat Cireundeu ini masih eksis dan masih bisa mempertahankan kebudayaannya bahkan paham tentang ajaran Sunda Wiwitan.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Kang Tri ( 38 tahun ) pada tanggal 26 november 2022 jam 13:55 di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Kang Tri ( 38 tahun ) pada tanggal 26 november 2022 jam 13:55 di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi.

<sup>13</sup> Deni Miharja, *Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda* vol.10, No1 (2015). Hlm. 20.  
29 | *Priangan Vol 2 (2) 2023*

*Respon Masyarakat Islam Terhadap Eksistensi Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi | Arif Sutrisna, Tarpin*

Mereka menjalin keharmonisannya antara penganut Sunda Wiwitan dan penganut agama lain khususnya agama Islam yang berada di wilayah Kampung Adat Cireundeu.

Toleransi menjadi dasar mereka untuk bisa saling menghormati dan saling menghargai antar sesama manusia. Mereka juga membangun kebudayaannya secara bersama-sama.

14

Di kampung adat Cireundeu, masyarakat Sunda Wiwitan hidup berdampingan dengan masyarakat lain, seperti masyarakat muslim. Namun, keberadaannya diapresiasi oleh komunitas muslim di luar sana. Hubungan mereka tetap terjalin dengan baik, meskipun masyarakat adat kini bisa disebut minoritas, karena mereka tidak pernah dikucilkan oleh komunitas lain. Dua kepercayaan yang ada di kampung adat Cireundeu ini (Sunda Wiwitan dan Islam) hidup berdampingan. Mereka berdua saling menghargai. Awalnya, masyarakat yang benar-benar berasal dari Desa Cireundeu adalah penganut Sunda Wiwitan, dan rata-rata pemeluk Islam adalah para pendatang. Namun selama ini mayoritas di desa Cireundeu adalah pemeluk agama Islam, dan meskipun masyarakat Sunda Wiwitan sudah menjadi minoritas disana, namun mereka tetap berusaha untuk mempertahankan keberadaannya agar dapat bertahan dan tetap eksis di desa adat Cireundeu. Dari sini dapat kita garisbawahi bahwa tidak semua mayoritas menindas atau mengancam minoritas.

## **Simpulan**

Agama menjadi bagian penting dalam kehidupan, dimana Agama menjadi pondasi untuk kita agar berpegang teguh terhadap keyakinan. Sunda Wiwitan sebagai kepercayaan lokal di Indonesia, kepercayaan lokal ini adalah kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme yang menjadikan Agama nenek moyang menjadi landasan untuk berkehidupan. Kampung Adat Cireundeu menjadi salah satu komunitas adat yang menganut Sunda Wiwitan di tengah-tengah keberagaman Agama yang berada di wilayah Kampung Adat Cireundeu. Di sisi lain eksistensi Kampung Adat Cireundeu itu sendiri dengan adanya budaya yang masih bertahan sampai saat ini menjadikan Kampung Adat Cireundeu sebagai Kampung Adat yang bisa berakulturasi dengan budaya lain. Masyarakat Agama Islam yang berada di wilayah Kampung Adat Cireundeu dengan baiknya bisa menjaga toleransi, dimana saling menghargai satu sama lain dan saling

---

<sup>14</sup> Putri Lutfiyah Ulfah *Eksistensi dan Interaksi Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Lewih Gajah, Cimahi Selama Jawa Barat*. ( Bandung : Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2022 ). Hlm. 78.

*Respon Masyarakat Islam Terhadap Eksistensi Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi | Arif Sutrisna, Tarpin*

menegerti terhadap perbedaan. Di Kampung Adat Cireundeu pun tidak pernah ada konflik akibat perbedaan pemahaman atau kepercayaan tetapi malah semua

masyarakatnya ikut terlibat dan bersatu menjaga dan memperthankan kebudayaan yang ada di Kampung Adat tersebut.

## **Referensi**

Aditia, M Padiatra. (2020). *Ilmu Sejarah : Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press.

Ajid Thohir, Ahmad shahidin. (2019). *Filsafat Sejarah : Propektif, spekulatif, dan Kritis*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Deni Miharja. (2015). *Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda* vol.10, No1

Hasan Bisri dkk, ( 2005 ) *Pergyumulan Islam Dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. Bandung : Kaki Langit.

Jabbaril A Gibran. (2018). *Ketahanan Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Persepektif Antropologis*. Bandung: Fakultas Budaya dan Media Institut Seni Budaya Indonesia.

Putri Lutfiyah Ulfah. (2022). *Eksistensi dan Interaksi Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Leuwih Gajah, Cimahi Selatan Jawa Barat*. Bandung: Fakultas Ushuluddin, Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Rosidi Achmad. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Wawancara dengan Kang Tri ( 38 tahun ) pada tanggal 26 November 2022, jam 13:55 di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi.

## **Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung**

Usman Supendi, Zahra Nur Azizah, Shaleh Afif Januri  
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, STAI Riyahdul Jannah.  
Email: [usmansupendi@uinsgd.ac.id](mailto:usmansupendi@uinsgd.ac.id), [zahranurazizah3386@gmail.com](mailto:zahranurazizah3386@gmail.com),  
[shalehafif59@gmail.com](mailto:shalehafif59@gmail.com)

### **Abstract**

*According to several sources, Islam entered the archipelago in the 7th century AD. It is estimated that during the same period the spread of Islam began to spread massively to the archipelago, until in the 15th century AD Islam entered the West Java region through trade routes. The Bandung area, which at that time was still within the scope of the Galuh Kingdom, was converted to Islam during the time of Sunan Gunung Djati in 1530 AD. This Islamization process became the starting point for the spread and development of Islam in West Java. There is a lot of research on the development of Islam in various areas of West Java such as Garut, Tasikmalaya and even Cirebon, which was the starting point for the entry of Islam into West Java, which is inversely proportional to Bandung as the capital of West Java province. Not many people have conducted research. Therefore, the author is interested in writing about the development of Islam in Bandung in context. division of the Bandung region, such as how the spread of Islam in various regions of West, East, South and North Bandung. The method used is the historical method, which includes heuristics, criticism, interpretation and historiography. Based on research results, the entry of Islam in various regions in Bandung had different starting points for the spread of Islam in each region. Like North Bandung, it was spread through the spread of the preaching of Sunan Kudus and his followers and descendants, many of whom settled in the North Bandung area.*

*Keywords: Islam, Bandung, Region*

### **Abstrak**

*Islam masuk ke Nusantara menurut beberapa sumber pada abad ke-7 M. Diperkirakan masih dalam kurun waktu yang sama penyebaran Islam mulai masif ke daerah Nusantara,*

*sampai pada abad ke-15 M Islam masuk wilayah Jawa Barat melalui jalur perdagangan.<sup>1</sup> Daerah Bandung yang pada saat itu masih dalam cakupan wilayah Kerajaan Galuh diislamkan pada masa Sunan Gunung Djati pada tahun 1530 Masehi.<sup>2</sup> Proses islamisasi ini menjadi titik awal penyebaran dan perkembangan islam Jawa Barat. Banyaknya penelitian mengenai perkembangan islam di berbagai daerah Jawa Barat seperti Garut, Tasikmalaya bahkan Cirebon yang menjadi titik awal masuknya islam ke Jawa Barat berbanding terbalik dengan Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat belum banyak yang melakukan penelitian untuk itu penulis tertarik menuliskan perkembangan islam di Bandung dalam konteks pembagian wilayah Bandung, seperti bagaimana sebaran masuknya islam di berbagai wilayah Bandung Barat, Timur, Selatan dan Utara. Metode yang digunakan adalah metode Sejarah, yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian masuknya islam di berbagai wilayah Bandung memiliki titik awal penyebaran islam yang berbeda dalam setiap wilayah. Seperti Bandung Utara disebarkan melalui penyebaran dakwah Sunan Kudus dan para pengikutnyanya serta keturunan yang banyak menetap wilayah Bandung utara.*

*Kata kunci: Islam, Bandung, Wilayah*

## **Pendahuluan**

Kapan pertama kalinya penyebaran agama Islam atau Islamisasi di Nusantara hingga saat ini memang masih diperdebatkan. Beberapa sejarawan menyebutkan abad ke 7 M, Sebagian lainnya menyebutkan abad ke 13 M. Di Jawa Barat, periode awal penyebaran Islam tidak dapat dilepaskan dari tiga wilayah, yakni Cirebon, Banten, dan Sunda Kelapa. Mengenai perodesasinya, masuknya Islam di Jawa Barat sendiri diperkirakan pada perempat pertama abad ke-14 M melalui perdagangan yang dibawa oleh para saudagar dari Pasai, Arab, India, Parsi, Malaka, Tumasik (Singapura), Palembang, Cina, Jawa Timur, dan Madura yang datang berkunjung ke Cirebon di Pelabuhan Muara Jati dan Pasar Pasambangan untuk berdagang. Kedatangan mereka di daerah tersebut memungkinkan para penduduk setempat untuk berkenalan dengan agama

---

<sup>1</sup> Nina H Lubis, dkk. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat. (Bandung, 2011: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia), hlm. 12.

<sup>2</sup> Nina H Lubis, dkk. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat. (Bandung, 2011: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia), hlm. 25

Islam.<sup>3</sup> Wilayah pertama yang telah mendapat risalah Islam yakni wilayah Cirebon. Secara geografis Cirebon terletak di pesisir utara Jawa atau tepi Pantai sebelah timur ibukota Kerajaan Sunda, Pakuan Padjadjaran.

Selain Cirebon, Wilayah Banten juga memiliki letak yang strategis yakni di wilayah Selat Sunda sehingga cukup mendukung untuk aktivitas pelayaran dan perdagangan lebih luas. Banten disebut pertama kali dalam Babad Cirebon (edisi Brandes) sebagai tempat singgah Syarif Hidayatullah ketika ia baru tiba di pulau Jawa sepulangnya dari Tanah Arab. Di Banten waktu itu telah ada yang menganut agama Islam. Penduduk Banten diislamkan oleh Demak dan Cirebon tanpa peperangan. Menurut Carita Purwaka Caruban Nagari, pada waktu Syarif Hidayatullah singgah di Banten, tempat itu telah menjadi kota pelabuhan. Menurut Tome Pires, Banten pada tahun 1513 merupakan pelabuhan dagang milik Kerajaan Sunda. 14 tahun kemudian (1627) orang Portugis lain bernama Barros mendapatkan Banten sebagai kota pelabuhan besar sejajar dengan Malaka dan Sumatera. Pada tanggal 22 Juni 1596 rombongan orang Belanda yang pertama datang di Banten dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Ia mendapatkan Banten sebagai pusat kekuasaan Islam, di samping sebagai kota pelabuhan besar. Di pelabuhan itu banyak berniaga saudagar dari Cina, Persi, Arab, Turki, India, dan Portugis.<sup>4</sup> Eksistensi Sunda Kalapa disaksikan dan diceritakan oleh Tome Pires tahun 1513, J. De Barros tahun 1527, dan Cornelis de Houtman tahun 1598.<sup>5</sup> Ketiganya menyatakan bahwa Sunda Kalapa merupakan kota pelabuhan yang indah dan ramai dikunjungi para pedagang. Pada mulanya kota pelabuhan ini merupakan pelabuhan utama Kerajaan Sunda, kemudian diduduki oleh pasukan Islam dari Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Faletihan (1527). Setelah dikuasai pasukan Islam, Sunda Kalapa berubah nama menjadi Jayakarta.<sup>6</sup>

Wilayah penyebaran Islam terbagi menjadi dua pusat yakni bagian barat dengan pusatnya adalah Banten dan bagian timur berpusat pada Cirebon sedangkan pangkal masuknya Islam ke Wilayah Priangan timur diantaranya Kuningan, Majalengka, Indramayu, Subang, Cianjur, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis dan Bandung adalah dari Cirebon. Banyaknya literatur yang

---

<sup>3</sup> Nina H Lubis, dkk. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat. (Bandung, 2011: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia), hlm. 13

<sup>4</sup> Nina H Lubis, dkk. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat. (Bandung, 2011: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia), hlm. 14

<sup>5</sup> Cortesao, 1944; Hageman, 1866; Vlekke, 1967.

<sup>6</sup> Nina H Lubis, dkk. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat. (Bandung, 2011: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia), hlm. 16

menuliskan bagaimana Sejarah muncul dan berkembangnya islam di wilayah timur priangan tetapi penelitian yang menuliskan bagaimana Sejarah muncul dan berkembangnya islam di Bandung sangat jarang ditemukan. Menurut Ekadjati (1975:104) rute penyebaran islam sebelum masuk wilayah Bandung yang induknya dari Cirebon melalui dulu Sumedang barulah Islam masuk pada wilayah Bandung. Tetapi persebaran dan perkembangan islam di wilayah Bandung tidak dijelaskan terlalu banyak.

Hal menarik lainnya adalah setiap wilayah Bandung memiliki pola persebaran yang tak sama. Berdasarkan pembahasan di atas bahwa Islam di Bandung masuk dari Cirebon tetapi pada bagian utara dan sebagian barat Bandung mayoritas penduduk mengaku keturunan Kudus dan menetap di Bandung sehingga muncul asumsi bahwa Islamisasi awal di Bandung tidak bisa dilepaskan dari peranan tokoh-tokoh penyebar agama Islam dari Daerah Kudus. Komunitas itu berawal dari satu keluarga, yaitu Yahya dengan anaknya Darajat, Imam Ahmad dan Bayuhaji Tasroban (Tasmijah) melahirkan keluarga besar Bani Yahya.<sup>7</sup> Perbandingan untuk Wilayah Bandung Timur, Islam masuk karena disebarkan oleh KH. Raden Muhammad bin Alqo yang sanad keilmuan keislamannya sampai pada Syaikh Hasbullah bin Sulaiman Makkah<sup>8</sup> dengan mendirikan Pesantren Sukamiskin, pesantren tertua yang ada di Bandung. Di wilayah Bandung Selatan penyebaran Islam pertama kali dilakukan oleh keturunan langsung Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah) yaitu Eyang Abdul Manaf.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Herlina (2020, hal.1), penelitian sejarah adalah penelitian yang menganalisis peristiwa-peristiwa terdahulu dengan tujuan menciptakan penggambaran ulang mengenai masa lalu secara sistematis dan objektif. Metode penelitian sejarah pada artikel ini dimulai dengan heuristik, yaitu mencari sumber melalui studi kepustakaan Sumber yang diperoleh penulis dalam sumber primer: Tertulis:1) Arsip Silsilah keluarga besar Yahya bin Abdul Jabbar 2) Arsip silsilah keluarga Darajat 3) Arsip silsilah keluarga Imam Ahmad 4) Arsip silsilah keluarga

---

<sup>7</sup> Ajid Hakim dan Samsudin, "Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21, hal: 49

<sup>8</sup> Arsip sanad keilmuan Islam KH. Raden Muhammad bin Alqo.

Bayuhaji Tasroban 5) Arsip silsilah keluarga Bani Maemunah. 6) Arsip silsilah keluarga Masyhadi 7) Arsip silsilah keluarga Abdullah 8) manuskrip Sanad Keilmuan KH. Raden Muhammad bin Alqo bin Daud Kemudian buku karya Ajid Hakim dan Samsudin (anggota keluarga Bani Yahya bin Abdul Jabbaar) dengan judul Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21 dan buku karya Ading Kusdiana dengan judul Sejarah Pesantren : Jejak, Penyebaran Dan Jaringannya di Wilayah priangan Tahun 1800-1945. Sumber Visual: 1) Foto Komplek Makam Sunan Kudus. 2) Photo Komplek masyarakat disekitar Makam Sunan Kudus. 3) Photo dan Video Komplek makam keluarga keturunan Kudus di Panyandaan Cisarua dan Kebonhui Cigugur-girang Parongpong, selanjutnya data tersebut dikritik dan dilakukan interpretasi, kemudian hasilnya disusun dalam bentuk historiografi. Selanjutnya data tersebut dikritik, diinterpretasi, serta kemudian hasilnya disusun dalam bentuk historiografi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung Timur**

Pesantren dan penyebaran agama Islam di wilayah tertentu agaknya cukup sulit dipisahkan. Pesantren sendiri merupakan pusat penyebaran dakwah islam yang fokus pada bidang pendidikan. Wilayah Bandung timur dalam proses Islamisasi diwakilkan oleh salah satu pondok pesantren tertua di Bandung yakni Pondok Pesantren Sukamiskin yang dibangun oleh KH. Raden Muhammad bin Alqo pada 1881.<sup>9</sup> Dalam manuskrip terkait sanad keilmuan pendiri Pondok Pesantren Sukamiskin, menurut cicit dari pendiri pondok pesantren tersebut,<sup>10</sup> KH. Raden Muhammad bin Alqo melalui hasil tulisan tangannya telah banyak menghimpun pelbagai bidang ilmu pengetahuan Islam seperti tauhid dan tasawuf, termasuk di dalamnya terdapat silsilah tarekat Qadiriah Naqsyabandiah yang diterimanya dari Syekh Abdul Karim Banten di Makkah yang disebutnya dengan julukan “Kyai Ageung”. Bahasa yang terdapat dalam manuskrip tersebut adalah Bahasa Sunda dan Jawa dengan aksara Arab Pegon. Pada halaman ke 17

---

<sup>9</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014). Hlm. 8

<sup>10</sup> Wawancara dengan cicitnya (generasi ke 3) pendiri pondok pesantren sukamiskin pada tanggal 9 bulan Juni 2023 pada jam 09.52 WIB

dari manuskrip tersebut terdapat sebuah data dan informasi penting terkait nama-nama ulama yang memiliki keterkaitan sanad ilmu dengan KH. Raden Muhammad bin Alqo. Masa pembelajarannya diperkirakan pada tahun 1850-1880. Para ulama guru KH. Raden Muhammad bin Alqo berjumlah 14 orang yang berasal dari berbagai daerah diantaranya adalah :

1. Kiyai Khotim Pesantren Pandeuy Limbangan, guru yang pertama belajar aksara Arab
2. Kiyai Haji Asep Abdul Ghoffar Pesantren Cihantap Garut, guru qiro'at Qur'an.
3. Kiyai Mas Aon Serang Limbangan, guru ilmu shorof dan nahwu serta belajar tarekat syatariah tetapi tidak berlanjut dan pindah belajar tarekat yang merangkap tarekat Qadariah dan Naqsabandiyah
4. Kiyai Arif Pesantren Tengah Limbangan, guru belajar logat Tafshir Jalalain dengan kyai ismail.
5. kyai Ismail Pesantren Tengah Limbangan, guru tafsir jalalain.
6. Kiyai Mujalam Dangdeur Tarogong, guru membaca shalawat dan ibadah.
7. Kiyai Raden Irsyad Arjasari, guru Faroidh dan segala ilmu yang mengharuskan untuk dihitung dan ilmu Mi'roj.
8. Aceng Adzra'I Garut saat di Pesantren Bureng Surabaya, Guru ilmu fikih, nahwu yang besar-besar dan ilmu madah Nabi.
9. Mas Kiyai Abil Hasan pesantren Bureng Surabaya, guru ilmu tasawuf seperti kitab hikam,minhajul Abidin, dan guru fikih Iqna.
10. Kiyai Shobar Pesantren sepanjang sidoarjo, guru ilmu Arudh dan fiqih yang besar seperti Fathul Wahhab, Iqna dan Hikam.
11. Kiyai Minhaji Pesantren Babadan Sidoarjo, guru Aqo'id dan Hikam.
12. Kiyai Hasbullah Madura Pesantren Juwana, Guru ilmu alat
13. Kiyai Hasan Mustapa Garut di Makkah, guru dari segala ilmu
14. Syaikh Hasbullah bin Sulaiman Makkah, guru yang mengisahkan ilmu alat.

Dalam mempelajari agama Islam KH. Raden Muhammad bin Alqo telah banyak menerima ilmu dari berbagai daerah mulai dari Garut, Madura, Surabaya hingga ke Makkah, yang mana masa-masa awal ia belajar menjadi dasar

masuknya Islam ke Wilayah Bandung timur yakni melalui Garut sehingga rute penyebaran agama Islam ke wilayah ini adalah setelah masuknya Islam ke Garut dan baru bisa ditambahkan rute yang baru yaitu rute Islamisasi dari Cirebon – Kadipaten – Majalengka – Darmaraja – Garut<sup>11</sup> – Bandung Timur. Sampai sekarang Pesantren Sukamiskin masih ada sekalipun gaungnya seperti terlibas oleh dahsyatnya arus perputaran roda zaman. Masa kepemimpinan K. H. Dimiyati merupakan masa-masa keemasan dari Pesantren Sukamiskin, karena pada periode itu banyak ribuan santri yang belajar di pesantren ini. Pesantren Sukamiskin banyak melahirkan ulama, tercatat di antaranya K.H. Zaenal Mustafa, K. H. Muhammad Burhan, dan K. H. Sohibul Wafa Tajul Arifin.<sup>12</sup>

## **B. Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung Selatan**

Bandung bagian Selatan memiliki keunikan tersendiri karena islamisasi pertama dilakukan di sebuah wilayah yang terkenal dengan nama Kampung Mahmud. Kampung Mahmud merupakan salah satu kampung adat yang terletak di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung Selatan. kampung ini didirikan sekitar abad ke-17/18. Tokoh penyebar islam pertama di kampung ini adalah Eyang Dalem Kyai Haji Abdul Manaf atau lebih dikenal dengan nama Eyang Mahmud.<sup>13</sup> Ia hidup diperkirakan antara tahun 1650-1725. Tempat asalnya beredar dua versi yakni dari keturunan Cirebon dan keturunan Mataram. Bisa diasumsikan dari Mataram lalu ke Cirebon terus ke Bandung tetapi para leluhurnya adalah keturunan sunda. Namun, dilihat dari namanya ia bukanlah orang sunda dan mungkin dari Mataram.<sup>14</sup>

Menurut pembicaraan yang turun-temurun, telah dikisahkan oleh Raden Haji Mangkurat Natapradja, yang merupakan seorang Lurah Desa Babakan Ciparay pada tahun 1915-1950 merupakan generasi ke 9 dari Syeikh Abdul Manaf, ketika itu bupati bernama Dalem Dipati Agung Suriadinata. Beliau memiliki putra yang diberi nama Dalem Nayadirga. Nayadirga merupakan ayah dari Syeikh Abdul

---

<sup>11</sup> Ekadjati, 1975: 104

<sup>12</sup> Nina H Lubis, dkk. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat. (Bandung, 2011: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia), hlm. 49

<sup>13</sup> Adira Oktaroza. "Catatan Perjalanan : Kampung Mahmud". Komunitas aleut! September 20, 2013. diakses melalui <https://komunitasaleut.com/2013/09/20/catatan-perjalanan-kampung-mahmud-2/>

<sup>14</sup> Moeflich Hasbullah. "Raden Haji Abdul Manaf, Ulama Sunda di Bandung Selatan Abad ke-17/18 yang Meninggalkan Kampung Ziarah yang Unik". Islam Digest Republika, 5 Juni 2011. Hlm. 1

Manaf atau sering disebut Eyang Dalem Mahmud.<sup>15</sup> Syeikh Abdul Manaf adalah keturunan yang ke tujuh dari kerajaan Mataram.

Jalur silsilah dari Raja Mataram hingga ke Syeikh Abdul Manaf adalah:<sup>16</sup>

Eyang Kanjeng Sulton Mataram  
Eyang Abdurrahman  
Eyang pangeran Atas Angin  
Eyang Kanjeng Dipati Ukur Agung  
Eyang Raden Wangsanata  
Eyang Dalem Nayasari  
Eyang Dalem Nayadirga

### **Syeikh Abdul Manaf.**

Syeikh Abdul Manaf selain merupakan keturunan Mataram, beliau juga merupakan keturunan dari Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Jalur silsilahnya yakni:<sup>17</sup>

Syekh Syarif Hidayatullah  
Eyang Kanjeng Syekh Abdurrahman  
Eyang Pangeran Atas Angin  
Eyang Dipati Ukur satu  
Eyang Dipati Ukur dua  
Eyang Dipati Ukur tiga  
Eyang Nayasari  
Eyang Setak Dulang  
Eyang Nayadirga  
**Syeikh Abdul Manaf**

---

<sup>15</sup> Moeflich Hasbullah." Raden Haji Abdul Manaf, Ulama Sunda di Bandung Selatan Abad ke-17/18 yang Meninggalkan Kampung Ziarah yang Unik" . Islam Digest Republika, 5 Juni 2011. Hlm. 1

<sup>16</sup> Afghoni dan Ade Slamet "Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud)," Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis 1, no. 1 (2018): hlm. 18–19.

<sup>17</sup> Afghoni dan Ade Slamet "Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud)," Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis 1, no. 1 (2018): hlm. 19.

### **C. Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung Barat**

Penyebaran Islam di Bandung Barat dimulai sejak 1175 H/1871 M di wilayah Cijenuk kecamatan Cipongkor datang seorang ulama keturunan Sultan Banten dan Sultan Syarif Hidayatulloh Cirebon yang bernama Mbah Dalem Maulana Muhammad Syafei dan menyebarkan agama Islam, beliau wafat dan dimakamkan di makam kramat Cijenuk pada tahun 1275 H / 1854 M beliau terkenal dengan sebutan Pangeran Atas Angin.<sup>18</sup>

Daerah yang banyak dihuni oleh para ulama dan santri ini memiliki sejumlah situs sejarah jejak-jejak peninggalan para penyebar agama Islam. Sebut saja Makam Embah Dalem Jagat Sakti dan Eyang Dipatiukur di Cipatat, Makam Eyang Keraton Ciawitali di Cikalongwetan. Makam Sembah Dalem Ibrahim di Ciraden Cihampelas, Makam Mama Ilyas Cibitung, Makam Keramat Salem di Desa Tenjolaut, Makam Keramat Dayeuh Luhur di Desa Puteran, Makam Keramat Bale Kambang di Komplek Perkebunan Gunung Susuruh, dan Makam Syaikh Maulana Muhammad Syafei atau Pangeran Raja Atas Angin di Cipongkor.

Syaikh Maulana Muhammad Syafei, seorang penyebar agama Islam keturunan langsung Sultan Ageng Tirtayasa, atau keturunan kesembilan Syaikh Syarif Hidayatullah bergelar Sunan Gunung Jati. Tokoh ini merupakan pelopor syiar Islam di sejumlah wilayah Jawa Barat; mulai dari Cisewu, Garut, hingga Surade, Sukabumi. Kedatangannya tidak terlepas dari misi dakwah yang diembannya sebagai seorang Waliyullah. Ditemani oleh dua panglimanya, yakni Eyang Jaga Raksa dan Eyang Jaga Wadana, Sang Wali berdakwah ke pelosok daerah.

Dalam syiarnya di daerah Cijenuk, dibantu oleh sang istri, Nyimas Rangga Wuluh, dan kedua anak perempuannya, yakni Nyimas Rangga Wulan dan Nyimas Rangga Wayan, Syaikh Maulana mendirikan sebuah pesantren. Pesantren sederhana namun kerap dikunjungi para santri dari berbagai daerah. Keempat tokoh tersebut sangat berperan dalam berkembangnya Islam. Dari sinilah keturunan Syaikh Maulana banyak mendirikan pesantren di berbagai tempat.

Pada tahun 1251 H / 1836 M di kampung Lembur Gede Cibitung terlahir sebagai cikal bakal Ulama pendiri pesantren yaitu KH Muhammad Ilyas, yang ternasab dari ayah bernama mama KH Ali Lembur Gede Cibitung bin Embah

---

<sup>18</sup> Afghoni dan Ade Slamet "Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud)," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): hlm. 18–19.

Rahya Bogor bin Hamdan Bogor berasal dari keturunan Dalem Sawidak Sukapura Singaparna Tasikmalaya gelarna Raden Tumenggung Wiradadaha III. Mama Cibitung wafat tahun 1954 pada usia 117 tahun dimakamkan di Cibitung dan terkenal dengan sebutan “Mama Cibitung” yang banyak menghasilkan para Ulama pesantren. Pada tahun 1336 H / 1918 M berdiri pesantren Dawuan yang didirikan oleh Mama Al Ijaji yang merupakan generasi ke 7 dari Mbah Dalem Syafei dan beliau berbesanan dengan mama Cibitung. Eyang Dalem Ibrahim Paturuman ( daerah Cihampelas) dan Eyang Zakaria Rende Cikalong wafat tahun 1939 M para Ulama Islam yang menyebar ke seluruh Bandung Barat, Bandung, Cimahi bahkan Jawa Barat.

#### **D. Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung Utara**

Fenomena munculnya warga di Bandung utara keturunan Kudus merupakan mata rantai sejarah yang panjang, ditemukan ada beberapa warga mengaku keturunan Kudus dan menetap di Bandung, kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Jawa Barat, DKI, Banten, dan daerah lainnya di Nusantara. Warga itu adalah keluarga besar Yahya bin Abdul Jabbaar bersama tiga anaknya yang bernama Darajat, Imam Ahmad, dan Bayu Haji Tasroban<sup>19</sup> Selanjutnya keluarga Yahya bin Abdul Jabbaar beserta anak-anaknya secara tidak langsung membentuk komunitas Muslim di daerah Bandung utara, tepatnya di daerah Panyandaan Cisarua yang sebelumnya masuk Kabupaten Bandung dan selanjutnya masuk Kabupaten Bandung Barat.

Diawali dari proses hijrahnya Keluarga Yahya bin Abdul Jabbar ke Bandung Utara, menurut pengakuannya terjadi pada akhir abad 18 dan awal abad 19 M bertepatan dengan peristiwa Perang dipenogoro pada tahun 1825-1830M. Yahya lalu membawa istri dan tiga orang anaknya yang bernama Darajat, Imam Ahmad, dan Bayuhaji Tasroban (Tasmijah) yang kemudian melahirkan keluarga besar Bani Yahya.<sup>20</sup> Lebih lanjut, Keluarga Bani Yahya membentuk komunitas muslim yang tersebar di berbagai wilayah seperti Panyandaan Cisarua, tempat awal mereka datang menyebar ke Kebonhui Cigugur-girang Parongpong dan

---

<sup>19</sup> Ajid Hakim dan Samsudin , “Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21, Perpustakaan UIN SGD: Bandung 2020, hlm: 47

<sup>20</sup> Ajid Hakim dan Samsudin , “Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21, Perpustakaan UIN SGD: Bandung 2020, hlm: 49

Parigilame Ciwaruga Parongpong selanjutnya menyebar ke Cimahi dan Cipeyem Ciranjang Cianjur.<sup>21</sup> dan terakhir ke wilayah Ciroyom Cipeundeuy. Berdasarkan arsip silsilah keluarga besar Bani Yahya bin Abdul Jabbaar.<sup>22</sup> 31 Ajid Hakim dan Samsudin (2020), "Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21, hal: 56 32 Arsip Silsilah keluarga Darajat (tt) 24 Cikalong Bandung Barat sekarang, di wilayah ini ada salah satu anak dari Kebonhui putra Hj. Ratna binti Maemunah bin Imam Ahmad yang bernama H Icing yang menikah dengan Hj. Daryati memiliki anak yaitu; Enjang Mustofa, Yani Siti Mulyani, Siti Nurhaeni, dan Aan Komariah memilih menetap di Sukamulya tetangga kampung Kebonhui yang berbeda desa. Selanjutnya anak pertamanya bernama H Eman Sujatma yang menikah dengan Hj. Aminah Solihati mempunyai anak Siti Maryamah Elawati, Chandra Prawira Hernawan dan Neni Kresnawati.<sup>23</sup> Itulah daerah-daerah yang disinggahi dan diami oleh keluarga besar Bani Yahya bin Abdul Jabbaar di wilayah Priangan Jawa Barat dan luar Jawa tetapi penulis mengalami keterbatasan melakukan pendataanya dikarenakan masih banyak anggota keluarga yang belum tercatat di daerah-daerah yang tertulis di atas, serta tidak menutup kemungkinan masih banyak lagi anggota keluarga dari daerah maupun negara lainnya yang belum disebutkan di atas. Dengan demikian proses Islamisasi di wilayah ini cukuplah berbeda dikarenakan masuk dari Daerah Kudus bukan dari Cirebon. Hal ini memberikan khasanah yang lebih luas terkait masuknya Islam ke Wilayah Bandung.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam sejarah munculnya Islam di berbagai wilayah di Bandung. Masuk dan berkembangnya Islam di Bandung Timur tak bisa dilepaskan dari peranan KH. Raden Muhammad bin Alqo dalam mendirikan Pondok Pesantren Sukamiskin yang sanad keilmuannya banyak diambil dari ulama-ulama Garut. Untuk wilayah Bandung Selatan dan Bandung Barat, terdapat kesamaan dalam

---

<sup>21</sup> Ajid Hakim dan Samsudin , "Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21, Perpustakaan UIN SGD: Bandung 2020, hal: 59

<sup>22</sup> Arsip Silsilah keluarga besar Bani Yahya bin Abdul Jabbaar

<sup>23</sup> Arsip Silsilah keluarga besar Bani Maemunnah

penyebaran agama Islam yakni langsung dari keturunan Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah, namun yang membedakan adalah wilayah barat lebih awal menerima risalah Islam karena dibawa oleh keturunan Sunan Gunung Djati kemudian dilanjutkan oleh cucunya yang biasa dikenal dengan sebutan Eyang Abdul Manaf dan disebarkan ke wilayah selatan dengan membuat sebuah perkampungan bernama Kampung Mahmud. Berbeda dengan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Bandung Utara yang mana proses Islamisasi dilakukan oleh keturunan orang Kudus yang menetap dan membentuk sebuah kelompok di wilayah tersebut yang dipelopori oleh Keluarga Yahya bin Abdul Jabbar. Mereka adalah salah satu keturunan Sunan Kudus, tokoh penyebar agama Islam yang tersohor di wilayah Jawa Tengah. Dalam perkembangannya, keturunan dari Sunan Kudus terus menyebar hampir ke seluruh wilayah Bandung Utara bahkan sampai wilayah-wilayah lainnya di Nusantara.

## **Referensi**

### **Arsip dan Wawancara**

Arsip Silsilah keluarga besar Bani Yahya bin Abdul Jabbar (tt)

Arsip Silsilah keluarga Darajat (tt)

Arsip Silsilah keluarga Imam Ahmad(tt)

Arsip Silsilah keluarga Bayuhaji Tasroban (tt)

Arsip Silsilah keluarga Haji Syahbana(tt)

Arsip Silsilah Bani Maemunnah binti Imam Ahmad Bin Yahya (1995)

Arsip Silsilah keluarga Masyhadi

Arsip Silsilah keluarga Abdullah

Arsip Silsilah keluarga Haji Syahbana(tt)

Arsip sanad keilmuan Islam KH. Raden Muhammad bin Alqo

Wawancara dengan cicitnya (generasi ke 3) pendiri pondok pesantren sukamiskin pada tanggal 9 bulan Juni 2023 pada jam 09.52 WIB

### **Buku Teks**

Ading Kusdiana, (2014), Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945), Bandung: Humaniora

*Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung | Usman Supendi, Zahra Nur  
Azizah, Shaleh Afif Januri*

- Ajid Hakim dan Samsudin (2020), "Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21, Bandung :Perpustakaan UIN SGD.
- Ekadjati, Edi S. 1975. "Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat", dalam Teguh Asmar et al. Sejarah Jawa Barat; dari Masa Pra-Sejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat.
- Nina H Lubis,dkk. (2011) Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.

**Jurnal**

- Afghoni dan Ade Slamet "Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud)," Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis 1, no. 1 (2018)
- Moeflich Hasbullah." Raden Haji Abdul Manaf, Ulama Sunda di Bandung Selatan Abad ke-17/18 yang Meninggalkan Kampung Ziarah yang Unik" . Islam Digest Republika, 5 Juni 2011.

**Internet**

- Adira Oktaroza. "Catatan Perjalanan : Kampung Mahmud". Komunitas aleut! September 20, 2013. <https://komunitasaleut.com/2013/09/20/catatan-perjalanan-kampung-mahmud-2/>

*Sejarah Seni Mahkota Tokoh-tokoh Wayang Golek di Jelekong Tahun 1990-2000  
(Pendekatan Arkeologis) | Teddiansyah Nata Negara, Tolib Rohmatillah*

**Sejarah Seni Mahkota Tokoh-tokoh Wayang Golek di Jelekong  
Tahun 1990-2000 (Pendekatan Arkeologis)**

Teddiansyah Nata Negara, Tolib Rohmatillah.

Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: teddiansyahnn@gmail.com, tolibrohmatillah@uinsgd.ac.id

**Abstract**

*Wayang Golek is one of the performing arts that is in great demand by the public. There are so many arts that accompany wayang golek, starting from music art to the art of puppet carvings that are made, including in the crown which is quite complicated. The method used in this study is the historical research method. This research was conducted with several steps: topic selection, source collection (heuristics), internal and external criticism (verification), analysis and interpretation (interpretation), and presentation in written form (historiography). The art of the golek puppet crown has a very interesting history and is certainly inseparable from some of the rules that have been made by previous craftsmen. By time to time, the art of the golek puppet crown has increasingly developed carried out by puppeteers.*

*Keyword: archaeology, crown, Wayang Golek*

**Abstrak**

*Wayang Golek merupakan salah satu dari seni pertunjukan pagelaran yang sangat diminati masyarakat. Banyak sekali seni yang menyertai wayang golek dimulai dari seni musik sampai seni ukiran wayang yang dibuat termasuk di bagian mahkota yang terbilang cukup rumit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan: pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik intern dan ekstern (verifikasi), analisis dan interpretasi (penafsiran), serta terakhir penyajian dalam bentuk tulisan (historiografi). Seni mahkota wayang golek memiliki sejarah yang sangat menarik dan tentunya tidak terlepas dari beberapa aturan yang telah dibuat oleh pengrajin-pengrajin terdahulu. Dari masa ke masa, seni mahkota wayang golek semakin berkembang yang mana dilakukan oleh para dalang.*

*Kata kunci: Arkeologi, Mahkota, Wayang Golek*

## **Pendahuluan**

Bila kita amati, masyarakat Indonesia sekarang sangat menyukai berbagai macam hiburan, baik hiburan yang berupa musik, gambar, maupun pertunjukan. Masyarakat menyukai hiburan bukan tanpa alasan. Ada berbagai alasan mengapa masyarakat menyukai hiburan seperti untuk mengisi waktu luang, untuk menghibur diri karena kesibukan sehari-hari dan ada pula yang menggemari hiburan karena profesi mereka yang memang di bidang hiburan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa ada banyak jenis hiburan, seperti musik, gambar, dan juga pertunjukan. Diantara jenis-jenis hiburan tersebut, masyarakat secara kolektif tentunya menyukai hiburan yang berupa pertunjukan, baik itu pertunjukan teater, film, dan lainnya. Bila kita tilik ke masa lampau, kita bisa mengetahui begitu banyaknya hiburan yang berupa pertunjukan yang sangat digemari masyarakat. Masyarakat di suatu daerah tertentu biasanya menyukai seni pertunjukan yang hampir sama. Merekapun secara bersama-sama atau berbarengan berangkat untuk menonton pertunjukan tersebut. Contohnya di Wilayah Jawa Barat, banyak dijumpai hiburan yang berupa pertunjukan yang begitu digemari oleh masyarakat di sana. Pertunjukan-pertunjukan tersebut sering dipertontonkan di dalam upacara adat, syukuran, atau hanya sebagai hiburan semata, seperti Calung, Angklung, Degung, Gondang, Benjang, dan juga Wayang terutama Wayang Golek.

Mengenai wayang golek di daerah Jawa Barat atau lebih tepatnya di Wilayah Bandung, tak lepas dari nama sebuah daerah yang sangat terkenal dalam seni wayang golek. Daerah itu adalah Jelegong. Disana berdiri sebuah perguruan seni wayang golek yang cukup besar dan bersejarah. Padepokan Giri Harja namanya. Padepokan ini merupakan padepokan yang didirikan oleh Abah Sunarya pada sekitar tahun 1920. Padepokan ini terkenal akan seni wayang goleknya yang sudah tersohor dimana-mana, dari Bandung, Jawa Barat, Indonesia, bahkan sampai mancanegara. Padepokan inipun telah melahirkan para seniman wayang golek yang sudah tidak diragukan lagi kepiawaiannya. Diantaranya adalah Abah Sunarya selaku pendiri padepokan, Lili Adi Sunarya yang merupakan adik dari Abah Sunarya, juga para putranya yaitu: Ade Kosasih

*Sejarah Seni Mahkota Tokoh-tokoh Wayang Golek di Jelegong Tahun 1990-2000  
(Pendekatan Arkeologis) | Teddiansyah Nata Negara, Tolib Rohmatillah*

Sunarya, Asep Sunandar Sunarya, Ugan Sunagar Sunarya, Iden Subasrana Sunarya, dan Agus Supangkat Sunarya.<sup>1</sup>

Selain mendidik para calon dalang yang handal, Padepokan Giri Harja juga memproduksi wayang golek yang akan dimainkan oleh para dalang yang ada disana. Padepokan Giri Harja telah banyak melakukan inovasi dalam bentuk dan juga rupa wayang golek itu sendiri. Yang sangat terkenal dalam inovasi dari Padepokan Giri Harja yaitu membuat wayang-wayangnya bisa berperilaku seperti manusia.

Dalam wayang golek terdapat banyak bagian yang menyertainya, dimulai dari bagian yang menjadi pengiring saat wayang golek itu dipagelarkan seperti gamelan dan ada juga bagian wayang golek yang melekat dalam tubuh wayang golek itu sendiri. Badan wayang golek terdiri dari beberapa bagian yang semuanya disusun sesuai tetekon yang sudah dibuat secara turun-menurun. Semuanya diukur menggunakan ukuran tangan seperti jengkal dan juga jari. Bagian-bagian dari wayang golek itu dimulai dari mahkota sampai ke bagian sinjang.

Dari beberapa bagian yang melekat dalam tubuh wayang golek, mahkota adalah bagian yang sangat penting karena memiliki banyak arti dan juga bisa memberi karakter pada wayang, apakah wayang berasal dari kalangan Dewa, Raja, Ksatria, atau lainnya.<sup>2</sup> Adapun ukiran mahkota wayang golek pada mulanya terbagi menjadi beberapa ciri yang dikembangkan atau dibuat di daerah-daerah yang berbeda. Mahkota dibuat dengan ciri yang berbeda agar bisa diketahui siapa pengrajin wayang golek dan dari mana asal wayang golek tersebut. Ada tiga daerah yang bisa disebut sebagai pencetus atau pembuat tetekon dalam pengukiran mahkota wayang golek, seperti Cibiru, Selacau, dan Bogor.<sup>3</sup>

Pada sekitar tahun 1990 sampai 2000 terjadi beberapa modifikasi besar-besaran pada bentuk keseluruhan wayang golek yang menimbulkan kegemparan di dunia pedalangan yang mulai dilakukan oleh seorang dalang legendaris yaitu

---

<sup>1</sup> Wisatajabar.com. *Profil Abah Sunarya di Lingkungan Seni Giri Harja di Jelegong, Kab. Bandung*. 23 Oktober 2017. <https://www.wisatajabar.com/2017/10/profil-abah-sunarya-dan-lingkung-seni.html>

<sup>2</sup> Peter Buurman, *Wayang Golek: The Entrancing World of Classical West Javanese Puppet Theatre*, Oxford University Press, 1991. hlm. 14-15

<sup>3</sup> Opick Sunandar Sunarya, *Perkembangan Giri Harja, dan juga sistem pengajaran di Giri Harja*, Wawancara pribadi. Bandung: 19 November 2022. Diperkuat dengan: Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih. *Seni Mahkota Wayang Golek*. Wawancara Pribadi. Bandung, 28 November 2022.

Asep Sunandar Sunarya. Sang dalang berhasil membuat wayang golek menjadi lebih modern dan menjadi lebih menyerupai wajah manusia pada umumnya.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan di dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah, yang mana metode penelitian ini memiliki lima tahapan yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber atau heuristik, verifikasi (kritik sejarah dari internal maupun eksternal), interpretasi dalam bentuk analisis dan sintesis, dan penulisan atau historiografi.<sup>4</sup> Menurut Kuntowijoyo, yang dimaksud dengan heuristik adalah pengumpulan sumber yang dibutuhkan oleh sejarawan. Data yang dikumpulkan bisa berupa dokumen tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen lainnya. Sedangkan data kebendaan atau artefak bisa berupa foto, alat-alat, dan bangunan. Adapun sumber lisan diambil dari saksi mata atau pelaku sejarah.

Klasifikasi sumber dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder, yang mana sumber primer merupakan suatu sumber yang berasal dari saksi mata secara langsung terhadap peristiwa yang terjadi ataupun dari pelaku sejarah itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah sumber yang berasal bukan dari saksi secara langsung sejarah itu ataupun bukan berasal dari pelaku sejarah itu sendiri, melainkan berasal dari kajian-kajian kesejarahan yang dilakukan para sejarawan. Setelah heuristik tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik merupakan tahapan dimana seorang sejarawan membuktikan kekuatan sumber yang didapat melalui heuristik. Kritik dinilai penting karena seluruh proses metode penelitian sejarah adalah kritisme sejarah.<sup>5</sup> Tahap yang dilakukan setelah kritik adalah interpretasi. Interpretasi adalah tahapan yang dilakukan setelah kita melakukan pedalaman terhadap sumber yang didapatkan. Dari tahap interpretasi, kita bisa mendapatkan sebuah analisis dan sintesis. Tahap terakhir yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi.

---

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013. hlm. 69

<sup>5</sup> Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018. hlm. 12

Historiografi adalah suatu proses penyusunan fakta sejarah dan juga berbagai sumber yang telah melalui tahap seleksi dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>6</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Wayang di Indonesia**

Sebagai salah satu dari seni pertunjukan yang ada di Indonesia, wayang merupakan seni pertunjukan yang sangat digemari di segala kalangan. Wayang pada mulanya adalah seni pertunjukan yang digunakan untuk sarana ritual tertentu, contohnya ruwatan.

Di dalam sejarahnya, seni pertunjukkan wayang dikenalkan pada masa Sembilan Wali (Wali Songo). Pada masa lalu, wayang menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Nusantara mengingat wayang merupakan kesenian yang sangat digandrungi oleh masyarakat. Menurut sumber diketahui bahwa, wayang bahkan telah ada sebelum datangnya para Sembilan Wali yang menyebarkan agama Islam di Indonesia sehingga wayang merupakan budaya leluhur yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.<sup>7</sup>

R Pichel, Poensen, Goslings, dan Rassers menyebutkan bahwa wayang bukan berasal dari Nusantara melainkan dari negara India. Kesenian wayang telah masuk ke wilayah Nusantara kemudian bercampur dengan budaya-budaya yang ada di Nusantara.<sup>8</sup> Dengan demikian sering kali kita menemukan beberapa perbedaan yang sangat kentara pada setiap pagealaran wayang, baik dari kisahnya maupun nama-nama tokoh beserta karakter-karakter yang dimilikinya.

---

<sup>6</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Puskata Setia, 2014. hlm. 147-150

<sup>7</sup> Opick Sunandar Sunarya, *Loc.cit.*,

<sup>8</sup> M. Hardi, *Sejarah Wayang Kulit di Indonesia, Harus Terus Dilestarikan*, 2022. <https://www.gramedia.com/best-seller/sejarah-wayang-kulit/#:~:text=Lalu%20dari%20penelitian%20R%20Pichel,percampuran%20budaya%20Jawa%20dan%20India.>

*Sejarah Seni Mahkota Tokoh-tokoh Wayang Golek di Jelekong Tahun 1990-2000  
(Pendekatan Arkeologis) | Teddiansyah Nata Negara, Tolib Rohmatillah*

Pagelaran wayang biasanya diadakan tidak pada siang hari, melainkan malam hari. Pagelaran itu bahkan diadakan sampai semalam suntuk.<sup>9</sup> Adapun bahan yang digunakan untuk membuat wayang umumnya adalah kulit kerbau. Akan tetapi di Wilayah Jawa Barat, bahan pembuatan wayang tidak menggunakan kulit kerbau,<sup>10</sup> melainkan kayu lame, dan wayangnya disebut dengan nama wayang golek.<sup>11</sup>

### **Sejarah Wayang Golek di Jelekong**

Di Jawa Barat ada sebuah daerah yang sangat terkenal karena kesenian wayang goleknya. Daerah tersebut adalah Jelekong. Yang membuat Jelekong menjadi daerah yang terkenal dengan wayang goleknya adalah karena disana terdapat sebuah padepokan seni yang sangat konsen dalam seni wayang golek, yakni Padepokan Seni Giri Harja.

Sejarah wayang golek yang ada di Jelekong tak lepas dari adanya Padepokan Seni Giri Harja yang didirikan oleh Abah Sunarya yang merupakan salah seorang dalang legendaris yang sangat tersohor di Jawa Barat. Pada awalnya, Abah Sunarya mendirikan padepokan seni hanya sebagai tempat bagi dalang-dalang pemula yang ingin belajar mendalang.

### **Sejarah Seni Mahkota Wayang Golek di Jelekong**

Seni mahkota wayang golek tidak bisa dilepaskan dari ikonografi yang merupakan cabang dari sejarah seni yang mempelajari tentang indentifikasi, deskripsi serta interpretasi dari sebuah gambar atau bentuk yang ada.<sup>12</sup> Dalam hal ini pembahasan ikonografi yakni terkait dengan seni mahkota wayang golek yang ada di Jawa Barat termasuk kesenian wayang golek di Padepokan Seni Giri Harja yang merupakan tempat dalang-dalang pemula ditempa agar menjadi dalang yang piawai. Wayang-wayang yang dimainkan oleh para dalang di Padepokan

---

<sup>9</sup> Patrick Revol, *Pengaruh Musik Indonesia pada Musik Prancis Abad ke-20*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2021. hlm. 371

<sup>10</sup> Patrick Revol, *Op.cit.*,

<sup>11</sup> Opick Sunandar Sunarya, *Loc.cit.*,

<sup>12</sup> M Dien Majid, Johan Wahyudin, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Depok: Prenadamedia Group, 2014. hlm. 116

Seni Giri Harja berasal dari salah satu pengrajin yang sangat tersohor di daerah Jawa Barat. Giri Harja memesan wayang dari Selacau yang berada di Batu Jajar.<sup>13</sup>

Selain di Daerah Selacau yang ada di Batu Jajar, di Jawa Barat terdapat pula daerah-daerah lainnya yang sangat terkenal dalam bidang kerajinan seni ukir wayang golek. Diantaranya seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Selacau, Cibiru dan Bogor.<sup>14</sup> Dari ketiga daerah tersebut, Daerah Selacau dan Cibiru memiliki ciri khas yang paling mencolok pada wayang goleknya yakni di bagian mahkota wayang golek.<sup>15</sup> Ciri khas dari ukiran mahkota wayang golek yang dibuat di Selacau adalah terdapat ukiran burung garuda di bagian depan mahkota. Adanya ukiran burung garuda tersebut adalah lambang kegagahan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Biasanya lambing garuda tersebut dicat dengan warna emas. Ciri khas lainnya adalah terdapatnya susumping di telinga wayang golek yang berjumlah dua<sup>16</sup>

Ciri khas yang dimiliki oleh ukiran mahkota wayang golek yang dibuat oleh para pengrajin di Cibiru adalah terdapatnya mahkota susun tiga yang tersusun seperti piramida pada mahkota bagian depan dan juga adanya susumping yang berada di telinga wayang golek yang berjumlah satu. Tokoh dari Cibiru yaitu Aki Darman.<sup>17</sup>

Terakhir yaitu Daerah Bogor yang memiliki tokoh bernama Bah Ahim. Ciri khas wayang golek di sana ditandai dengan adanya ukiran yang sangat sederhana karena masih sangat tradisional dalam pengukirannya. Ukiran tersebut ada di bagian rambut wayang yang memiliki pola tersendiri dan berbeda dengan ukiran-ukiran yang ada diatas.<sup>18</sup>

Ketiga daerah yang telah disebutkan sebelumnya memiliki aturan baku yang sama terkait ukuran ukiran wayang golek yang akan dibuat. Aturan-aturan itu tidak dibuat secara tertulis, melainkan disampaikan secara turun-temurun yang disebut dengan istilah *tetekon*. Unikny, cara mengukurnya tidak

---

<sup>13</sup> Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, *Loc.cit.*,

<sup>14</sup> Opick Sunandar Sunarya, *Op.cit.*,

<sup>15</sup> Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

<sup>16</sup> Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

<sup>17</sup> Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

<sup>18</sup> Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

menggunakan alat ukur seperti penggaris atau semacamnya. Alat ukur yang digunakan sangat sederhana yaitu menggunakan jari dan setiap ruasnya. Setiap wayang golek memiliki ukuran mahkotanya masing-masing, tergantung dari kriteria tokoh wayang golek yang akan dibuat. Kriteria wayang golek dibagi menjadi enam: wayang gedde yang memiliki ukuran mahkota satu jengkal dua jari tangan, wayang badag yang memiliki ukuran mahkota satu jengkal satu tangan, wayang ponggawa gedde yang memiliki ukuran satu jengkal, wayang ponggawa meujeuh yang memiliki ukuran satunjuk logor, wayang ksatria yang memiliki ukuran satunjuk sereg, dan wayang jalantir yang memiliki ukuran satunjuk sausap.<sup>19</sup>

Bahan kayu yang digunakan untuk membuat keseluruhan bagian wayang golek adalah kayu lame. Alasan dipilihnya kayu lame sebagai bahan yang digunakan dalam pembuatan wayang golek karena kayu dengan jenis tersebut dianggap sakral dan sering juga digunakan untuk pembuatan barang-barang yang dianggap memiliki kekuatan supranatural.<sup>20</sup> Selain karena alasan yang sifatnya supernatural, bahan kayu lame dianggap memiliki keawetan yang tinggi namun tidak sekuat kayu jati. Kayu lame bisa mengawetkan bahan makanan yang disimpan, maka dari itu kayu lamepun sering digunakan untuk membuat leuit, dan beras-beras yang disimpan di dalam leuit yang terbuat dari kayu lame bisa bertahan sampai bertahun-tahun lamanya.<sup>21</sup>

### **Perkembangan Seni Mahkota Wayang Golek di Jelekong tahun 1990-2000**

Seiring berjalannya waktu, pembuatan wayang golek sudah tidak lagi terpaku pada ketiga aliran yang dulu menjadi poros penting dalam seni ukiran wayang golek. Hal ini dikarenakan pada zaman sekarang mulai banyak bermunculan pengrajin-pengrajin baru yang berasal dari berbagai daerah. Kendati demikian, para pengrajin yang baru bermunculan tersebut tidak serta merta dalam membuat wayang golek. Merekapun masih tetap mengacu pada aturan-aturan atau *tetekon* yang sudah ditetapkan oleh para pengrajin terdahulu.

---

<sup>19</sup> Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

<sup>20</sup> Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

<sup>21</sup> Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

Tetapi para pengrajin baru ini terus membuat inovasi dengan menggabungkan setiap gaya khas dari tiga pokok pengrajin wayang golek terdahulu.

Mengingat semakin banyaknya para pengrajin baru yang bermunculan, Padepokan Seni Giri Harja turut pula membuat wayang golek sendiri untuk kebutuhan internal maupun untuk dijualbelikan. Selain itu seni ukir dalam pembuatan wayang golek di Padepokan Seni Giri Harjapun semakin beragam. Perkembangan seni ukir wayang golek di Padepokan Seni Giri Harja tak lepas dari peranan salah seorang dalangnya yang terkenal yaitu Asep Sunandar Sunarya . Sang dalang telah berhasil menciptakan sebuah kreatifitas baru dan membuat dobrakan besar dalam seni pembuatan wayang golek, yaitu dengan mengubah bentuk wayang golek yang pada awalnya bentuknya sangat tradisional menjadi lebih modern dengan ukiran dan rupa wayang yang menyerupai manusia. Selain itu, ukiran wayang golekpun diubah menjadi lebih besar dari biasanya dengan dalih karena wayang golek sering digunakan untuk pentas di ruangan terbuka dan luas, sehingga bisa terlihat oleh penonton dari jarak yang cukup jauh. Tetekon yang menggunakan hitungan jari juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Karena perubahan tersebut, semua wayang mengalami pembesaran ukuran dengan jumlah watu usap. Berkat dobrakan yang diciptakan oleh Asep Sunandar Sunarya tersebut maka banyak dalang yang kemudian mengikuti jejak sang dalang dengan mengubah model atau bentuk wayang golek yang digunakan untuk pentas dengan wayang golek model baru (kontemporer).

## **Simpulan**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan wayang golek bukan hanya dilihat dari teknik pementasannya saja, tetapi juga dari cara pembuatan wayang golek. Dalam perkembangannya, bagian mahkota wayang golek mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan yang dibarengi dengan kreatifitas para pengrajin yang terus berkembang. Bagian mahkota merupakan atribut yang sangat penting dalam wayang golek atau identitas dari setiap wayang yang mencirikan karakter dari tokoh wayang tersebut.

*Sejarah Seni Mahkota Tokoh-tokoh Wayang Golek di Jelegong Tahun 1990-2000  
(Pendekatan Arkeologis) | Teddiansyah Nata Negara, Tolib Rohmatillah*

**Buku Teks**

- Buurman, Peter. (1991). *Wayang Golek: The Entrancing World of Classical West Javanese Puppet Theatre*. Oxford University Press.
- M Dien Majid, Johan Wahyudin. (2014). *Ilmu Sejava: Sebuah Pengantar*. Depok: Prenadamedia Group.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Revol, Patrick. (2021). *Pengaruh Musik Indonesia pada Musik Prancis Abad ke-20*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Puskata Setia.
- Wasino, Endah Sri Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Puskata Utama.

**Lisan**

- Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih. *Seni Mahkota Wayang Golek*. Wawancara Pribadi. Bandung, 28 November 2022.
- Opick Sunandar Sunarya. *Perkembangan Giri Harja, dan Juga Sistem Pengajaran di Giri Harja*. Wawancara pribadi. Bandung: 19 November 2022.

**Internet**

- M. Hardi, Sejarah Wayang Kulit di Indonesia, Harus Terus Dilestarikan, 2022. <https://www.gramedia.com/best-seller/sejarah-wayang-kulit/#:~:text=Lalu%20dari%20penelitian%20R%20Pichel,percampuran%20budaya%20Jawa%20dan%20India>.
- Wisatajabar.com. *Profil Abah Sunarya di Lingkungan Seni Giri Harja di Jelegong, Kab. Bandung*. 23 Oktober 2017. <https://www.wisatajabar.com/2017/10/profil-abah-sunarya-dan-lingkung-seni.html>

**Benda**

- Beberapa wayang golek dengan berbagai ukiran baik dari elacau, Cibiru, maupun Bogor. Parongpong. Koleksi dari Opick Suandar Sunarya.*

**Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa, Kabupaten Bandung  
Tahun 2015 - 2021**

Alika Syafitri, Mahrus As'ad, Muhammad Riza  
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: syafitrialika@gmail.com, mahrusasad@uinsgd.ac.id,  
muhammadriza@uinsgd.ac.id

**Abstract**

*The Sundanese people are generally Muslim and are very respectful of what their ancestral traditions have carried out. because of that there is a custom in respecting the noble time every month is not forgotten as ancestral heritage. In Indonesia, especially in Bandung Regency, Alamendah Village, there are interesting cultural characteristics to be studied. The culture in question is the Hajat overtime Tradition which is carried out every month of Safar. A community leader there said that the Hajat Overtime Tradition is a hereditary culture which is commemorated as asking for protection from Balai and all disasters in the month of Safar. This research reveals that most of the people of Alamendah Village are Muslims who still maintain their ancestral traditions, so that the celebration of talak bala is celebrated every month of Safar. This article applies historical methods which include heuristics, criticism, interpretation, and historical writing. The aim is to highlight the existence of the Hajat Buruan Tradition in Kampung Cipanawa which is still being preserved. Given that there are still very few writers who raise this tradition as research material. Islam and Sundanese Tradition in the Hajat Overtime Tradition is a form of acculturation that still occurs in Alamendah Village between Islam and Sundanese traditions.*

**Keywords:** *Tradition, Hajat Buruan.*

**Abstrak**

Suku Bangsa Sunda umumnya beragama Islam dan tabiatnya sangat menghormati apa yang sudah dijalankan oleh tradisi leluhurnya. Oleh sebab itu adanya adat dalam menghormati waktu mulia setiap bulan tidak dilupakan sebagai warisan leluhur. Di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bandung Desa Alamendah terdapat kekhasan budaya yang menarik untuk dikaji. Budaya yang

dimaksud yaitu Tradisi Hajat lembur yang dilakukan setiap bulan Safar. Seorang tokoh masyarakat disana menuturkan bahwa Tradisi Hajat Lembur merupakan budaya turun-temurun yang diperingati sebagai meminta perlindungan dari Balai dan segala musibah dalam bulan Safar. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Alamendah adalah umat Islam yang masih melestarikan tradisi Sunda leluhurnya, sehingga perayaan talak bala diperingati setiap bulan Safar. Artikel ini mengaplikasikan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah. Adapun tujuannya yaitu guna mengangkat eksistensi Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa yang masih dilestarikan. Mengingat masih sedikit penulis yang mengangkat Tradisi ini sebagai bahan penelitian. Islam dan Tradisi Sunda dalam Tradisi Hajat Lembur merupakan bentuk akulturasi yang masih terjadi di Desa Alamendah antara Islam dan tradisi Sunda.

*Kata kunci : Tradisi, Hajat Buruan.*

## **Pendahuluan**

Suku bangsa Sunda mayoritas beragama Islam dan tabiatnya sangat menghormati apa yang dijalankan oleh leluhurnya. Karena itu adanya adat dalam menghormati waktu mulia setiap bulan tidak dilupakan cara dan bagaimana adat ditempat tersebut yang telah diwariskan leluhurnya.

Tradisi yang berkembang dalam warga masyarakat Jawa Barat adalah pusaka dari ajaran sebelumnya, semacam memberi sesajen adalah salah satu contoh menjadi usaha menyenangkan roh yang terdapat di sekitarnya, umumnya semacam makanan, bunga dan sejenisnya. Selanjutnya tradisi maupun selamatan melengkapi maksud terkait dengan perkara yang hendak ditebus dirayakan, didudukkan, sekiranya persalinan, migrasi tempat tinggal, kehamilan, mendapati bunga tidur yang aneh, khitanan serta lain-lain<sup>1</sup>

Salah satu folklore secara lisan adalah mitos. Aspek keduanya sangat mensugesti perkara terlaksananya seremoni keagamaan. Seakan-akan tatkala suatu seremoni keagamaan tanpa melaksanakan lantas warga merasa tiada damai

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa Barat*, (terj) Aswab Mahasi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm.13-15.

sebab menduga mitos dan folklore tak dilakukan. Perkara ini menyebabkan rasa cemas pada rakyat dan rasa keresahan adanya kemarahan akan yang Kuasa serta Alam. Tampilan ritus pada suatu warga dijalankan di pada saat tersendiri sesuai dengan seremoni perwujudan setiap tahunnya. Ada juga tradisi yang mengimplementasikan bukan saja saat tanggal eksklusif namun dijalankan saat adanya fenomena yang mewajibkan tradisi tadi terealisasi, semacam tandus, pacelik, dan lain-lain.

Adat-istiadat daerah keagamaan yang berlangsung di Desa Alam Endah adalah kultur yang membentuk karakteristik khas desa tersebut. Kultur budaya ialah milik bersama-sama serta diturunkan secara bebuyutan dari generasi ke generasi. Menurut A. Adi Sukadana menuturkan bahwa kultur yang terdapat dalam masyarakat didorong oleh 3 komponen. 3 komponen itu ialah komponen material semacam sandang dan kuliner, kedua yaitu komponen spiritual yang menjadi kebutuhan rohaniah suatu rakyat semacam pola keyakinan, terakhir, komponen simbolik yakni benda material yang memuat elemen spiritual.<sup>2</sup>

Tradisi ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu wabah di masa lalu yang menyerang masyarakat Desa Alamendah, Kampung Cipanawa. Disamping itu mereka mengalami kebingungan menemukan obat yang tak kunjung manjur, sebab masyarakat leluhur Desa Alamendah biasa memanfaatkan obat-obatan secara tradisional. Mengingat pada zaman dulu masih belum adanya dokter dan tenaga medis. Tujuan utama tradisi ini yaitu sebagai perlindungan dari tolak bala dan musibah di bulan Safar. Selain Tradisi Hajat Buruan di Desa Alamendah juga masih banyak tradisi yang masih dilestarikan seperti ngeuyeuk seureuh, tradisi orang mengandung, bubur sura, rajaban, dan lain-lain.<sup>3</sup>

## **Metode Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini lantas jenis penelitian yang diambil adalah penelitian deskriptif kualitatif menerapkan metode penelitian sejarah yang melingkupi tahapan-tahapan yakni: (1) **Heuristik**, langkah ini penulis menjalankan rangkaian tahapan kegiatan guna mendapatkan, menemukan, serta menghimpun sumber disertai klarifikasi.<sup>4</sup> Untuk

---

<sup>2</sup> Sukdana, A. A *Antropologi- Ekologi*, (Surabaya: Airlangga University Press. 1997), hlm. 18.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Adang, tanggal 22 Oktober 2022 di Rumah Narasumber.

<sup>4</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 93.

menghimpun bahan penelitian, penulis melangsungkan penyelidikan ke sejumlah perpustakaan contohnya Perpustakaan Nasional Indonesia, Dispusipda (Perpustakaan umum Jawa Barat), dan perpustakaan Universitas Negeri sunan Gunung djati Bandung, serta jurnal dan website yang relevan. Pada kali ini peneliti melaksanakan kunjungan langsung ke lapangan yaitu Kampung Cipanawa Desa Alamendah Kabupaten Bandung. Pada penelitian ini penulis menghimpun banyak data melalui wawancara dari sumber primer. Diantaranya dengan (a) Adang, (67tahun) selaku sesepuh kampung Cipanawa yang masih hidup; (b) Tedi Supriatna, (35 tahun) selaku tokoh masyarakat di Kampung Cipanawa. (2) **Kritik**, sumber yang telah diperoleh kemudian dinilai atau diuji melalui sudut pandang nilai keabsahannya.<sup>5</sup> Terdapat 2 kritik yakni kritik intern dan ekstern.<sup>6</sup> (3) **Interpretasi**, yakni proses menafsirkan serta merangkai bahan dan fakta yang sudah dihimpun menjadi kesatuan yang sinkron dan valid. Peneliti hendak memberikan pengamatannya secara teoretis atas objek yang sudah ditelaah.<sup>7</sup> (4) **Historiografi**, langkah ini berbentuk hasil interpretasi atas fakta-fakta serta upaya guna merekonstruksi masa lalu melalui mendapatkan jawaban yang sudah dirumuskan terhadap masalah yang didapatkan dalam langkah sebelumnya lalu akhirnya dicatatkan membentuk suatu kisah.<sup>8</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada tahun 1978 Desa Alam Endah baru terbentuk dan merupakan hasil dari pemekaran Desa Ciwidey. Desa ini berjumlah 5 Dusun dan terdiri atas 30 RW serta 112 RT. Transportasi yang tersedia di Desa ini yaitu transportasi umum dan ojek pangkalan. Transportasi disini juga diramaikan dengan datangnya kendaraan wisatawan yang lalu-lalang. Luas Desa Alam Endah 505,6 ha, dan seluas 276 ha, berupa lahan hutan dengan status hak milik BKSDA yang dikelola oleh Perhutani. Masyarakat di Desa Alam Endah ini umumnya memiliki sifat

---

<sup>5</sup> Wasino dan Endah, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum,2018), hlm.12

<sup>6</sup> Abdul Rahman Hamid dan Muhammad Saleh madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak,2011), hlm.47

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm.78

<sup>8</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (Jawa Barat: YMSI,2007), hal.55

terbuka terhadap warga asing.<sup>9</sup> Hal ini dikarenakan Desa Alam Endah memiliki sebutan 'Desa Wisata' dan menjadi pertukarnya para pendatang dan warga lokal. Kehidupan sosialnya yang mudah menerima orang baru menjadikan Desa Alamendah tak pernah sepi dari wisatawan yang berkunjung ke Desa alamendah untuk berwisata.

Kondisi sosial masyarakat Desa Alamendah sudah terbilang sejahtera dibandingkan dengan Desa-desa lainnya. Hal ini bisa dilihat dengan hasil panen sayurannya yang melimpah serta sudah hampir semua Dusun di Desa Alamendah sudah tersentuh oleh pembangunan yang merata. Kondisi lahan yang luas dan cukup memadai membuat masyarakat Desa Alamendah mayoritas menggantungkan hidupnya pada alam yang bermata pencaharian petani. Berbagai sayuran yang mereka tanam seperti seledri, wortel, bawang, sawi dan masih banyak lagi kemudian hasilnya dijual ke Pasar.

Strawberry sebagai komoditi utama di Desa Alamendah juga menjadi faktor para wisatawan hendak berkunjung setiap minggunya. Banyak para Petani secara bebas yang menjual Strawberry petik langsung dari kebunnya. Umumnya pengunjung sedang berlibur dan menikmati waktu luang bersama keluarganya. Selain Strawberry segar dipetik langsung dari lahannya, buah ini juga sering diekspor ke dalam maupun luar negeri untuk dijadikan bahan makanan, kosmetik, dan kebutuhan lainnya. Maka dari itu peminat buah ini tidak pernah sepi dari penggemarnya. Masyarakat Desa Alamendah umumnya beragama Islam sehingga tidak aneh bila disetiap dusun mudah untuk menemukan Mesjid.

### **Asal Mula Tradisi Hajat Buruan**

Suku Bangsa Sunda mayoritas beragama Islam dan tabiatnya sangat menghormati apa yang sudah dijalankan oleh leluhurnya. Karena itu adanya adat dalam menghormati waktu mulia setiap bulan tidak dilupakan cara dan bagaimana adat ditempat tersebut yang telah diwariskan leluhurnya.<sup>10</sup>

Hajat buruan merupakan suatu tradisi tahunan yang diadakan setiap bulan safar di Desa Alamendah tepatnya di Kampung Cipanawa Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. Namun untuk penyebutannya ada yang menyebut hajat lembur ataupun hajat buruan, tergantung dimana tempat yang

---

<sup>9</sup> Muthiah, Jadda dkk. (2017). *Status Kepemilikan Lahan dan Modal Sosial Desa Patengan dan Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Selatan*, 21(3), 233-241.

<sup>10</sup> Prawirasuganda, *Upatjara Adat di Pasundan* (Bandung: Sumur Bandung, 1964), hlm.115

menyelenggarakan. Di Kampung Cipanawa itu sendiri orang-orang menyebutnya hajat buruan.

Tradisi ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu wabah di masa lalu yang menyerang masyarakat Desa Alamendah, Kampung Cipanawa. Disamping itu mereka mengalami kebingungan menemukan obat yang tak kunjung manjur, sebab masyarakat leluhur Desa Alamendah biasa memanfaatkan obat-obatan secara tradisional. Mengingat pada zaman dulu masih belum adanya dokter dan tenaga medis. Berbagai tanaman seperti daun jambu, kunyit, dan daun sirih sebagai obat tradisional yang bisa ditemukan dengan mudah. "Diriwayatkan pada zaman Nabi bahwa untuk menolak bala melalui shalawat mubram. Pada waktu itu ada batu besar yang akan jatuh tetapi berubah wujud menjadi abu, jatuh mah jatuh tetapi sudah menjadi abu. Jadi dianjurkan untuk memperbanyak baca shalawat mubram teh kalau berbicara penyakit mah pasti terus ada, tetapi mudah-mudahan tidak sampai fatal untuk ke semua masyarakat."<sup>11</sup> T tutur seorang pengkisah sebagai tokoh masyarakat disana. Seremoni adat penolak bala juga masih dijalankan oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Sasak, Lombok yang dinamakan Upacara metulak. Sebelum masa pra Islam dijalankan dengan membaca mantra, namun saat ini diisi dengan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>12</sup>

### **Bentuk dan Pelaksanaan Tradisi Hajat Buruan**

Tradisi Hajat Buruan dilaksanakan setiap bulan Safar diawali dengan Tawashul kepada Para Nabi dan Wali, lalu mengaji Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan oleh Shalawat terutama Shalawat Mubhram sebagai penolak bala lalu diakhiri do'a tolak bala. Saat akan melaksanakan Tradisi Hajat Buruan masyarakat yang ada di Kampung Cipanawa saling berkumpul di halaman yang luas untuk berdoa bersama dan meminta perlindungan.

Dalam pelaksanaannya, Tradisi Hajat Buruan memiliki beberapa syarat yang harus terpenuhi yaitu jukut palias, sesajen, tumpeng, dan air yang sudah dido'akan. "Jukut Palias" merupakan sebuah simbol dari Tradisi Hajat Buruan yang memiliki makna "Palias" dalam Bahasa Sunda yang berarti jangan sampai penyakitan. Jukut Palias ini dibagi setiap satu kepala keluarga dan ditempelkan diatas pintu atau depan rumah yang terdiri dari bawang merah, bawang putih,

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Tedi, tanggal 21 Oktober 2022 di Rumah Narasumber.

<sup>12</sup> Pusat Data dan Analisis Tempo, *Ritual-Ritual Kuno Penolak Bala* (Publishing, 2022), hlm.37

kunyit dan cabe merah semua bahan ditusukan dalam satu tusuk sate. Setiap bahan-bahan yang ada tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda. Seperti cabe merah yang bermakna panas, kunyit yang berwarna kuning sebagai pencegahan, sebab menurut orangtua zaman dulu menyebutkan harus diberi tanda atau dicoret. Bawang merah dan bawang putih bermaksud sebagai bumbu, bawang merah untuk mengusir penyakit dan segala marabahaya, bawang putih memiliki makna sebagai kekuatan pada kita supaya iman dan takwa kepada Allah Swt.<sup>13</sup> Sesajen yang digunakan seperti pada umumnya terdapat buah-buahan, rujakeun, nasi kuning, dan nasi teri serta tidak lupa menggunakan dupa.<sup>14</sup> Dupa dianggap sebuah benda pengantar suatu tradisi menjadi sakral yang apabila tidak ada maka tradisi tersebut merasa ada yang tak lengkap. Pembakaran dupa menciptakan bau harum yang membuat suasana menjadi lebih hening dan sakral serta fokus pada tujuan tradisi tersebut.<sup>15</sup>

### **Respon Masyarakat dan Perkembangan Tradisi Hajat Buruan**

Sebelum terlaksananya Tradisi Hajat Buruan, biasanya diumumkan oleh sesepuh di Kampung Cipanawa sehari sebelum pelaksanaan agar mengingatkan terlebih dulu. Esok harinya masyarakat Kampung Cipanawa beserta tokoh masyarakat dan sesepuh berkumpul di suatu tempat yang luas untuk melaksanakan tradisi ini.<sup>16</sup> Setelah semua rangkaian acara selesai kemudian diakhiri dengan memakan nasi tumpeng dengan cara berebut saling mengambil. Walaupun masing-masing dari mereka mendapatkannya sedikit tetapi mempunyai kenikmatan tersendiri dibanding dengan nasi tumpeng biasa yang diberikan secara banyak. Tradisi Hajat Buruan masih tetap dilestarikan dan dijaga keberadaannya agar tidak lenyap di tengah modernisasi. Eksistensi Tradisi Hajat Buruan dari tahun 2015-2021 memiliki perkembangan yang menurun.<sup>17</sup> Pada tahun 2015 sampai tahun 2019 masyarakat Kampung cipanawa masih terbilang banyak yang mengikuti Tradisi Hajat Buruan serta masih tingginya kesadaran akan tradisi yang mereka miliki. Kemudian pada tahun 2020 covid menyerang menyebabkan masyarakat yang ada di Kampung Cipanawa memiliki rasa was-

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Adang, tanggal 22 Oktober 2022 di Rumah Narasumber.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Tedi, tanggal 21 Oktober 2022 di Rumah Narasumber.

<sup>15</sup> Erwin Wahyu, "Makna Dupa dalam Tradisi Assuro Ammaca di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa", *Repository UIN Allauddin Makassar* (2017).

<sup>16</sup> Wawancara dengan Tedi, tanggal 21 Oktober 2022 di Rumah Narasumber.

<sup>17</sup> Ibid.

was dan ketakutan berlebih terhadap covid yang mengganggu aktivitas. Adanya peraturan jaga jarak terhadap orang lain menjadi hambatan diadakannya hajjat Buruan pada tahun ini. Mengingat pada tahun 2020 merupakan tahun pertama masuknya Covid-19 masuk ke Negara Republik Indonesia. Covid-19 masih berlangsung sampai di penghujung tahun 2021. Kemudian pada awal tahun 2022 keadaan sedikit demi sedikit mulai membaik dan kegiatan mulai berjalan seperti semula hingga akhirnya Tradisi Hajat Buruan mulai diadakan kembali pada bulan Safar di Kampung Cipanawa. Namun masyarakat yang ikut berkontribusi dalam Tradisi Hajat Buruan pada saat itu mulai menurun. Tradisi ini selain memiliki tujuan utama untuk talak bala juga membuat masyarakat di Kampung Cipanawa berkumpul saling bersilaturahmi satu sama lain atau dalam Bahasa Sunda disebut "Ngariung."<sup>18</sup>

## **Simpulan**

Suku Bangsa Sunda umumnya beragama Islam dan tabiatnya sangat menghormati apa yang sudah dijalankan oleh tradisi leluhurnya. Masyarakat Kampung Cipanawa Desa Alamendah masih menjaga tradisi keagamaan yang menjadi warisan leluhur yakni Tradisi Hajat Buruan yang menjadi tradisi tahunan diselenggarakan setiap bulan Safar sebagai ritual penolak bala. Dimana sebagaimana yang kita ketahui bahwa bulan Safar menjadi bulan diturunkannya segala macam marabahaya dan musibah. Disamping itu juga masyarakat Kampung Cipanawa tidak lupa memperingati waktu mulia setiap bulan sebagai warisan leluhur. Selain tradisi Hajat Buruan juga masih banyak tradisi yang masih dijaga seperti Ngeuyeuk Seureuh, Bubur Sura, Rajaban serta sejenisnya. Peneliti mengalami kekurangan dalam mengkaji penelitian ini yakni keterbatasan mencari sumber yang berhubungan dengan judul terkait terutama dari referensi buku. Peneliti lebih banyak mendapatkan informasi dari sumber primer.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Adang, tanggal 22 Oktober 2022 di Rumah Narasumber.

# *Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa Kabupaten Bandung Tahun 2015-2021* | Alika Syafitri, Mahrus As'ad, Muhammad Riza

## Referensi

### Sumber Buku

- A. A., Sukdana. (1997). *Antropologi- Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa Barat, (terj) Aswab Mahasi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Ghazalba, Sidi. (1983). *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Hamid, Abdul Rahman, and Muhammad Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lubis, Nina Herlina . (2007). *Metode Sejarah*. Jawa Barat: YMSI.
- Prawirasuganda. (1964). *Upatjara Adat di Pasundan*. Bandung: Sumur Bandung.
- Pusat Data dan Analisis Tempo. (2022). *Ritual-Ritual Kuno Penolak Bala*. Publishing.
- Sulasman. (2004). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wasino, Endah. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum.

### Jurnal

- Muthiah, Meilani, dkk. "Status Kepemilikan Lahan dan Modal Sosial Desa Patengan dan Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Selatan." *Jurnal IPB*, no.3 (2017): 233-241.
- Wahyu, Erwin. "Makna Dupa dalam Tradisi Assuro Ammaca di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa." *Repository Uin Allauddin Makassar*, (2017) : 46

### Sumber Lisan

- Adang. (2022, Oktober 22). *Sejarah Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa Desa Alamendah*. (A. Syafitri, Interviewer)

***Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa Kabupaten Bandung Tahun 2015-2021 | Alike Syafitri, Mahrus As'ad, Muhammad Riza***

Tedi, S. (2022, Oktober 21). Sejarah dan Perkembangan Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa Desa Alamendah. (A. Syafitri, Interview).

PERKEMBANGAN KESENIAN MARAWIS DI MADRASAH AL-ISTIQOMAH  
TAHUN 2015 - 2019

**Dina Oktaviani, Aam Abdillah**

PERKEMBANGAN SENI BELADIRI BENJANG GULAT DI KECAMATAN  
UJUNG BERUNG (1920 - 2021)

**Husna Aulia Jannah, Ading Kusdiana**

RESPON MASYARAKAT ISLAM TERHADAP EKISTENSI SUNDA WIWITAN  
DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU, CIMAH

**Arif Sutrisna, Tarpin**

SEJARAH MUNCUL DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI BANDUNG

**Usman Supendi, Zahra Nur Azizah, Shaleh Afif Januri**

SEJARAH SENI MAHKOTA TOKOH-TOKOH WAYANG GOLEK  
DI JELEKONG TAHUN 1990 - 2000 (PENDEKATAN ARKEOLOGIS)

**Teddiansyah Nata Negara, Tolib Rohmatillah**

TRADISI HAJAT BURUAN DI KAMPUNG CIPANAWA DESA ALAMENDAH  
KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2015 - 2021

**Alika Syafitri, Mahrus As'ad, Muhammad Riza**

ISSN 2962-5297

